

**ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP
LIRIK DAN VISUAL PRO LGBT DALAM
VIDEO KLIP JKT48**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**
Disusun Oleh:
Firdaus Febrian Ade
NIM : D20191104

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JULI 2025**

**ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP
LIRIK DAN VISUAL PRO LGBT DALAM
VIDEO KLIP JKT48**

SKRIPSI

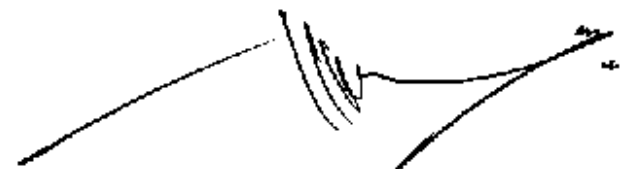
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Oleh:

Firdaus Febrian Ade
NIM : D20191104

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui pembimbing



Dr. Siti Raudlatul Jannah S.Ag., M.Med. Kom.
NIP. 197207152006042001

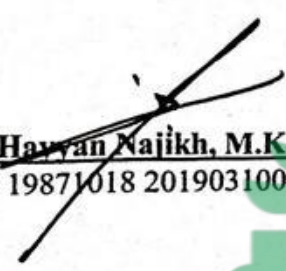
**ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP
LIRIK DAN VISUAL PRO LGBT DALAM
VIDEO KLIP JKT48**

SKRIPSI

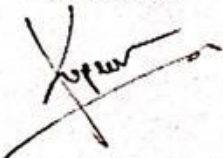
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari: Kamis
Tanggal: 19 Juni 2025
Tim Penguji

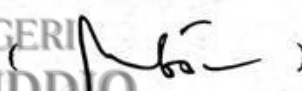
Ketua


Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I.
NIP. 19871018 2019031004

Sekretaris


Arik Fajar Cahyono, M.Pd.
NIP. 198802172020121009

Anggota :

1. Muhibbin, S.Ag., M.Si. ()
2. Dr. Hj. Siti Raudlaatul Jannah, S.Sg., M.Med.Kom ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah




Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 19730227200031001

MOTTO

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٤٩

Artinya : "Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan
agar kamu mengingat (kebesaran Allah)." ¹

(Q.S Az-Zariyat : 49)



¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an Tajwid dan Terjemah*. (Bandung,: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 522.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, karya ini saya persembahkan. Setiap lembar yang tertulis adalah cerminan dari perjalanan panjang, dedikasi, dan berbagai tantangan yang telah membentuk saya. Skripsi ini bukan hanya sebuah penutup dari satu babak pendidikan, melainkan juga jembatan menuju pemahaman yang lebih luas dan tanggung jawab yang lebih besar. Sebagai ucapan terimakasih skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Bapak Adenan dan Ibu Enny Purwanti yang selalu senantiasa menjadi penyemangat dan sebagai sandaran terkuat dalam berproses melawan kerasnya dunia.
2. KOPER Jember yang telah menjadi tempat saya berproses menggali lebih jauh jati diri dibidang akademik dan non akademi dari awal perkuliahan sampai saat ini.
3. Para santri Pondok Kilen yang telah membantu saya menjadi teman berdiskusi dan *support system* untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Kepada semua orang yang memberi masukan, refrensi, ataupun dukungan dalam menyelesaikan karya tulis ini yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

KATA PENGANTAR

Karya ini tidak mungkin terselesaikan tanpa peran serta pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi signifikan. Untuk itu, peneliti ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih atas segala bentuk bantuan, arahan, dan motivasi yang telah diterima. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN KH Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I, Selaku Kepala Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Ibu Dr. Hj. Siti Raudlatul Jannah S.Ag. M.Med.Kom. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan serta masukan selama menyelesaikan penelitian ini.
5. Ucapan terima kasih yang tulus saya haturkan kepada Bapak/Ibu Dosen, khususnya di lingkungan Fakultas Dakwah, yang telah mencurahkan ilmu dan pengalaman berharga selama perjalanan studi peneliti. Pun demikian, apresiasi mendalam turut disampaikan kepada segenap civitas akademika UIN K.H. Achmad Siddiq Jember atas kontribusinya dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif.

Jember, 30 Juni 2025
Penulis

Firdaus Febrian Ade
D20191104

ABSTRAK

Firdaus Febrian Ade, 2025 : *“Analisis Semiotika Terhadap Lirik dan Visual Pro LGBT dalam Video Klip JKT48”*.

Kata Kunci: Semiotika, LGBT, Video Klip

Dengan jumlah penggemar sekitar 15 juta jiwa, JKT48 menjadi grup idol terbesar di Indonesia. Terbukti dari seringnya video klip mereka yang masuk ke dalam daftar 10 besar *tranding* YouTube, termasuk video klipnya yang berjudul Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam. Di balik kesuksesannya JKT48 disinyalir memasukkan unsur ideologi LGBT pada salah satu video klip lagunya yang berjudul Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam.

Fokus penelitian dalam skripsi ini terpusat pada bagaimana video klip "Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam" menampilkan unsur LGBT. Pertanyaan yang diajukan adalah: 1) Kontruksi seperti apa yang ada dan tergambarkan dalam video klip Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu malam? 2) Bagaimana memaknai kontruksi yang dilakukan video klip tersebut dengan analisis semiotika Roland Barthes?.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dengan menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes untuk memperoleh data dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini menggunakan video klip Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu malam oleh JKT48 dengan 10 *scene* yang menunjukkan unsur LGBT.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya beberapa unsur LGBT pada 10 *scene* dalam video klip JKT48 yang berjudul Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu malam oleh JKT48 yang telah di analisis secara denotasi, konotasi, dan mitos menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes pada lirik dan visual video klip JKT48 "Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam" bahwasanya secara denotatif lirik lagu, visual, serta adegan yang dilakukan oleh para pemain dalam video klip tersebut mengandung unsur LGBT. Seperti adegan mendekatkan bibir, berpelukan atau berdekapan sesama perempuan, tarian yang erotis, saling menggoda satu sama lain. Secara konotatif adegan-adegan tersebut mempunyai makna yang mengandung unsur LGBT, seperti saat adegan mendekatkan bibir, di mana dua perempuan terlihat berusaha untuk mencium satu sama lain. Tindakan ini sering kali dilihat sebagai bentuk ekspresi cinta atau ketertarikan otomatis. Tindakan tersebut diperkuat oleh lirik "Bibir yang mulai mendekat". Mitos dalam video klip tersebut juga memperkuat adanya unsur LGBT yaitu kupu-kupu malam, dimana kupu-kupu malam telah menjadi kepercayaan, budaya, atau stigma negatif di beberapa negara kepada seorang wanita yang berkegiatan di malam hari.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori.....	30

1. Teori Semiotika Roland Barthes	30
2. Video Klip	39
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Subjek dan Objek Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Analisis Data	46
F. Keabsahan Data	47
G. Tahap – Tahap Penelitian	48
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	52
A. Gambaran Objek Penelitian	52
B. Penyajian Data	55
C. Analisis Data dan Pembahasan	61
BAB V PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	
Tabel 1.2 Perbedaan Teori Semiotika.....	
Tabel 1.3 Teori Semiotika Roland Bartnes	
Tabel 4.1 Scene 1, menit 0.25	
Tabel 4.2 Scene 2, menit 0.48	
Tabel 4.3 Scene 3, menit 1.01	
Tabel 4.4 Scene 4, menit 1.46	
Tabel 4.5 Scene 5, menit 2.06	
Tabel 4.6 Scene 6, menit 2.21	
Tabel 4.7 Scene 7, menit 2.24	
Tabel 4.8 Scene 8, menit 3.08.....	
Tabel 4.9 Scene 9, menit 4.58.....	
Tabel 4.10 Scene 10, menit 5.11	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.....	
Gambar 4.2.....	
Gambar 4.3.....	
Gambar 4.4.....	
Gambar 4.5.....	
Gambar 4.6.....	
Gambar 4.7.....	
Gambar 4.8.....	
Gambar 4.9.....	
Gambar 4.10.....	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

JKT48 merupakan grup idol terbesar di Indonesia dengan jumlah penggemar sekitar 15 juta jiwa yang tersebar di seluruh Indonesia. Terbukti dari seringnya video klip mereka yang masuk ke dalam daftar 10 besar trending YouTube,² termasuk video klip JKT48 yang berjudul Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam. Pada waktu itu video klip tersebut menduduki urutan kelima trending YouTube kategori musik, dan sampai saat ini video klip tersebut telah mencapai 8,9 juta penonton, 182 ribu like, dan 23 ribu komentar. Sayangnya, dari kesuksesan yang diperoleh, video klip tersebut disinyalir mengandung ideologi LGBT yang terdapat pada lirik dan visualnya.

Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas penganut Agama Islam terbesar kedua di dunia mencatatkan sebanyak 229,6 juta jiwa atau sekitar 87.2% dari total populasi Indonesia yang berjumlah 269,6 juta jiwa pada tahun 2023³. Jika di proyeksikan ke populasi muslim dunia yang diperkirakan mencapai 2,2 milyar pada tahun 2030, yang dimana berarti Indonesia menyumbang sekitar 13,1% dari seluruh umat muslim di dunia. Meskipun Indonesia menjadi negara dengan mayoritas penganut agama Islam terbesar kedua di dunia masih saja tontonan yang disajikan kepada publik banyak mengandung konten dewasa dan konten yang mengarah kemaksiatan yang lebih banyak mudorotnya dari pada manfaatnya. Pada hakikatnya media digunakan sebagai sarana untuk pemberi

² Rizki Baiquni Pratama, "Menyelami Dunia Fans JKT48, WOtA dan Cerita yang Melatarinya," KumparanNews, Juli 15, 2023, <https://kumparan.com/kumparannews/menyelami-dunia-fans-jkt48-wota-dan-cerita-yang-melatarinya-20nC8uBS2fe/full>

³ Mastuki, "Menjadi Muslim, Menjadi Indonesia." Kemenag, Kamis, 11 Juni, 2020, <https://kemenag.go.id/opini/menjadi-muslim-menjadi-indonesia-kilas-balik-indonesia-menjadi-bangsa-muslim-terbesar-03w0yt>.

informasi dan edukasi yang bersifat positif, tapi pada realitanya disalahgunakan bahkan dimanfaatkan untuk melakukan kepentingan tertentu yang salah satunya menyelipkan ideologi LGBT melalui tontonan yang ada di platform saat ini.

Isu mengenai kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) telah menjadi perhatian signifikan dalam industri hiburan, terutama dalam konteks musik. Perkembangan historis menunjukkan kemunculan beragam video klip, lagu, serta lirik yang secara subtil maupun tegas menampilkan simbol-simbol LGBT dan mengartikulasikan pesan-pesan terkait. Salah satu artefak budaya yang diduga kuat mengandung ideologi LGBT adalah video klip lagu JKT48 yang berjudul “Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam”. Video klip yang dipublikasikan pada 13 Maret 2023, di bawah arahan Jeremy, menampilkan konstruksi konsep visual Timur Tengah yang direpresentasikan melalui penonjolan tarian perut dan pakaian tradisional kawasan tersebut sepanjang lagu. Kendati meraih popularitas, video klip yang diinterpretasikan sebagai representasi era atau musim baru JKT48 ini merupakan bagian dari Special Performance JKT48 yang menimbulkan perdebatan dan kontroversi. Selama durasi 5 menit, video tersebut tidak menampilkan elemen *kawaii* (imut, lucu, menggemaskan dalam pemahaman budaya Jepang) atau identitas visual khas JKT48 sebagai entitas yang terafiliasi dengan grup idola AKB48 dari Jepang. Sebaliknya, tata cahaya video yang cenderung temaram menciptakan nuansa misterius dan menyimpang dari tema kegembiraan yang secara tradisional melekat pada JKT48. Lebih lanjut, munculnya adegan-adegan dalam video klip yang dianggap tidak layak ditampilkan oleh anggota yang masih berusia muda, termasuk adegan ciuman, perilaku sugestif, dan interaksi fisik yang dinilai tidak pantas, memicu reaksi.

Persepsi terhadap adegan-adegan ini melahirkan asumsi dan kritik yang menyatakan bahwa video klip tersebut secara implisit maupun eksplisit mempromosikan praktik LGBT.⁴

Berbicara mengenai ideologi LGBT yang terselubung di dalam lagu JKT48, ada beberapa lagu dari grup idol tersebut yang juga disinyalir mengandung ideologi LGBT, seperti lagu “Dua Orang yang Terlarang” atau “*Kinirareta Futari*” dalam bahasa jepangnya, merupakan lagu JKT48 yang mengisahkan tentang sebuah pasangan sesama jenis yang saling mencintai namun harus berpisah karena sadar bahwa hubungan mereka adalah hubungan yang terlarang. Lagu solo berikutnya, "Pin Heel Merah dan Profesor," lagu ini menceritakan tentang seorang mahasiswi yang bersedia menjadi simpanan dosennya. Lagu ini pertama kali dimainkan di konser tunggal JKT48 bersama tim KIII pada 29 Juli 2017, dengan tema "Jangan Kasih Kendor". Setelah itu, lagu "Pin Heel Merah dan Profesor" menjadi sangat populer di kalangan penggemar setia JKT48. Lagu perselingkuhan tersebut bahkan menduduki peringkat ketiga dalam *Request Hour JKT48 2017*.

Media merupakan representasi kemajuan teknologi yang esensial dalam lanskap kontemporer. Secara tipologis, media dapat dibedakan menjadi empat kategori utama: media antar pribadi, media kelompok, media publik, dan media massa. Dalam konteks relasi komunikasi masyarakat, media massa, termasuk format elektronik, cetak, dan siber, memiliki implikasi yang penting. Komunikasi massa memanfaatkan media sebagai wahana yang memfasilitasi koneksi antara pihak sumber dan pihak penerima secara terbuka, sehingga memungkinkan

⁴ Hendaru Tri Hanggoro, "Di Balik Kontroversi MV Baru Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam Milik JKT48," Merah Putih.com, Maret 18, 2023, <https://merahputih.com/post/read/di-balik-kontroversi-mv-baru-benang-sari-putik-dan-kupu-kupu-malam-milik-jkt48>.

individu untuk melakukan persepsi visual, tekstual, dan auditori terhadap informasi yang ditransmisikan.⁵ Komunikasi verbal terjadi melalui lisan atau bahasa saat berbicara secara langsung (secara tatap muka). Komunikasi non-verbal dapat terjadi melalui gerak tubuh atau isyarat, seperti mengacungi jempol, menggelengkan kepala, atau anggukan kepala.

Konsepsi dasar mengenai media massa menempatkannya sebagai agen perubahan (*agent of change*). Menurut Bab II Pasal 3 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999, media massa memiliki empat peran penting: sebagai media pendidikan atau edukasi; sebagai media informasi yang secara terbuka dan jujur menyebarkan informasi kepada masyarakat; dan sebagai agen perubahan.⁶

Video merupakan teknologi yang dapat menangkap, merekam, mentransmisikan, dan menata ulang gambar bergerak, untuk dapat menarik perhatian penonton dengan menggabungkan elemen audio dan visual. Seperti film, video memiliki fitur sebagai media elektronik. Video memiliki potensi sebagai medium untuk menyampaikan pesan dan hiburan yang telah terinternalisasi dalam praktik keseharian masyarakat, serta menyajikan narasi, peristiwa, musik, drama, dan berbagai sajian lainnya kepada khalayak umum. Sejalan dengan akselerasi perkembangan teknologi informasi, video juga mengalami evolusi signifikan sebagai media yang efektif untuk mentransmisikan pesan dan menjadi wadah strategis untuk mempromosikan suatu karya. Dalam konteks seni musik, video dan musik memiliki keterkaitan yang inheren, salah satu manifestasinya adalah dalam bentuk video klip.

⁵ Cangara, "Pengantar Ilmu Komunikasi" 25.

⁶ UUD Republik Indonesia, "Pers," 3.

YouTube adalah platform media sosial yang sangat diminati oleh pengguna dari segala usia. Para musisi akan berlomba-lomba untuk membuat video klip yang menarik perhatian penonton dan membantu musik tersebut disukai khalayak agar laku di pasaran. Perkembangan industri musik berkaitan erat dengan pengembangan video klip, yang merupakan cara bagi pemusik, penyanyi, dan grup musik untuk mempromosikan lagu mereka atau album mereka. Salah satu bentuk komunikasi massa, video klip dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan informasi dan pesan kepada penonton melalui lirik lagu dan adegan yang ada di dalamnya. Selain menyampaikan pesan moral, Seorang pembuat video musik mengintegrasikan elemen audio dan visual sebagai sarana untuk mendemonstrasikan keahlian mereka dalam mengarahkan alur naratif, mewujudkan visualisasi artistik, dan memanifestasikan karakteristik gaya individual dalam produksi musik.⁷

Pemilihan video klip JKT48 “Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam” sebagai subjek penelitian didasarkan pada adanya tanda-tanda ikonis yang diyakini mampu menyampaikan pesan kepada audiens dengan potensi interpretasi yang beragam. Video klip ini diduga memuat pesan moral dan simbol-simbol yang direpresentasikan secara implisit melalui tanda-tanda yang memiliki makna spesifik. Kontroversi yang mengiringi video klip ini, yang terefleksi dalam respons positif dan negatif dari penonton, mengindikasikan adanya pesan atau maksud tertentu yang hendak dikomunikasikan. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dalam kajian semiotika sebagai metode analisis tanda, serta memberikan elaborasi mengenai pesan moral yang terkandung dalam video klip JKT48 “Benang Sari,

⁷ Bakri Abbas, *Komunikasi Internasional: Peranan dan Permasalahannya* (Jakarta: IISIP, 2003), 23.

Putik, dan Kupu-kupu Malam”. Maka penulis tertarik untuk menelitinya dengan judul penelitian “Analisis Semiotika Terhadap Lirik dan Visual Pro LGBT dalam Video Klip JKT48”.

Skripsi ini merupakan kontribusi pada diskursus representasi dalam budaya populer, khususnya melalui lensa semiotika. Penelitian ini secara spesifik mengkaji simbolisme lirik dan visual yang mengindikasikan narasi pro-LGBT dalam video klip JKT48. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, analisis ini bertujuan untuk membongkar makna konotatif dan mitos yang terbangun, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana isu sensitif ini dinegosiasikan dan direpresentasikan dalam media hiburan yang memiliki audiens luas di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam konteks penelitian kualitatif dikenal dengan terminologi fokus penelitian. Bagian ini secara menyeluruh mengidentifikasi dan menyajikan seluruh fokus pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui rangkaian kegiatan penelitian yang terencana.⁸ Berikut ini adalah topik penelitiannya:

1. Kontruksi seperti apa yang ada dan tergambarkan dalam video klip Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu malam?
2. Bagaimana memaknai kontruksi yang di lakukan video klip tersebut dengan analisis Roland Barthes?

⁸ Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 44.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang ke mana penelitian ini akan bergerak. Masalah sebelumnya harus menjadi dasar penelitian ini.⁹ Berikut tujuan penelitian ini:

1. Untuk menganalisis makna denotasi yang terkandung dalam video klip Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam oleh JKT48.
2. Untuk menganalisis makna konotasi yang terkandung dalam video klip Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam oleh JKT48.
3. Untuk menganalisis makna mitos yang terkandung dalam video klip Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam oleh JKT48.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan didapat dari penelitian ini dan keuntungan yang akan diperoleh setelah penelitian selesai, manfaat praktis, seperti manfaat bagi penulis, organisasi, dan masyarakat umum.¹⁰

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan teoritis yang signifikan bagi perkembangan ilmu komunikasi. Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan dapat mempercepat pemahaman kita terhadap kerangka teori semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi atau landasan metodologis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik ini. Lebih lanjut, studi ini diharapkan dapat menyediakan suatu pendekatan analitis yang dapat digunakan untuk mengkaji

⁹ Ibid., hal 45.

¹⁰ Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

representasi tanda-tanda LGBT dalam konteks video klip JKT48 berjudul “Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam”.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti berharap dari penelitian ini memperoleh kompetensi dalam menganalisis video klip secara komprehensif, sehingga mampu mengidentifikasi konten yang layak disaksikan oleh masyarakat luas dan menyoroti nilai-nilai positif yang dapat dipetik darinya.
- 2) Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah, Universitas Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.

b. Bagi Instansi

Sebagai salah satu bentuk evaluasi bagi instansi JKT48. Oleh karena itu, peneliti berharap dapat terus melakukan pekerjaan mereka dengan membuat video yang bermanfaat dan edukatif.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman deskriptif mengenai beragam makna yang terkandung dalam sebuah video klip, serta mendorong audiens untuk lebih waspada terhadap muatan ideologi LGBT yang terselip dalam media hiburan, termasuk di antaranya video klip musik

E. Definisi Istilah

Definisi istilah memuat penjelasan mengenai terminologi-terminologi kunci yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian. Penjabaran ini

bertujuan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan makna istilah yang digunakan oleh peneliti.¹¹ Oleh karena itu, perlu disampaikan penjelasan secara tegas mengenai istilah-istilah berikut:

1. Analisis Semiotika

Terma semiotik bukanlah istilah baru, istilah ini berasal dari kata Yunani, *semeion*, yang berarti tanda atau dari kata *semeiotikos*, yang berarti teori tanda.¹² Istilah semiotika pertama kali lahir dari pemikiran filsuf Amerika, Charles Sanders Peirce, semiotik Peirce merujuk pada “doktrin formal tentang tanda-tanda”.¹³ Semiotika dapat dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari tanda. Tanda sendiri merujuk pada sesuatu yang, berdasarkan kesepakatan sosial yang telah terbentuk sebelumnya, dianggap merepresentasikan atau menunjukkan keberadaan hal lain. Sebagai contoh, keberadaan asap diasosiasikan dengan adanya api, sementara suara sirene yang nyaring dapat menandakan terjadinya kebakaran di suatu wilayah. Dalam kehidupan sehari-hari, kita kerap menjumpai berbagai bentuk tanda. Misalnya, pemasangan janur di sekitar rumah sering kali diartikan sebagai pertanda adanya acara pernikahan, sedangkan bendera kuning yang terpasang di depan rumah atau di sudut jalan menunjukkan bahwa telah terjadi kematian.

Semiotika Roland Barthes, membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari sebuah tanda-tanda. Fokus Barthes lebih tertuju pada gagasan signifikasi dua tahap. Barthes membagi tingkatan signifikasi makna dalam dua level. Pertama, yang disebutnya dengan ‘*Primary Signification*’

¹¹ Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 46.

¹² Rusmana, Filsafat Semiotika, 19.

¹³ Rusmana, Filsafat Semiotika, 21.

yang di dalamnya terdiri dari '*signifier*' dan '*signified*', dan '*sign*' (Denotasi). Kedua, disebut dengan '*Secondary*', '*Signification*', yang terdiri dari '*Signifier*', '*Signified*', dan '*Sign*' (Konotasi). Roland Barthes mengembangkan kajian semiotik dengan memperkenalkan konsep 'mitos' sebagai bagian dari sistem tanda. Dia menaruh perhatian khusus pada bagaimana tanda-tanda menyerap nilai-nilai yang berasal dari ideologi dominan dalam suatu masyarakat, kemudian merepresentasikannya seolah-olah sebagai sesuatu yang alamiah atau wajar. Melalui karyanya *Mythologies*, Barthes merumuskan sebuah model semiologi untuk menganalisis budaya populer. Ia mengadaptasi skema milik Saussure, yaitu 'penanda/petanda = tanda', dan mengembangkannya ke dalam suatu tahap lanjutan yang disebut sebagai tingkat signifikasi kedua (*second order of signification*).

2. LGBT

LGBT merupakan singkatan dari lesbian, gay, biseksual, dan transgender atau bisa juga disebut sebagai homoseksual¹⁴. Jika dijabarkan secara rinci maka diperoleh definisi masing-masing¹⁵, yaitu:

1. Lesbian

Munculnya istilah "lesbian" berkaitan erat dengan seorang penyair wanita bernama Sappho, yang berasal dari pulau Lesbos, Yunani. Sappho merupakan salah satu tokoh penting dalam penulisan puisi lirik. Pada zamannya, emosi cinta sesama wanita dianggap memiliki derajat yang

¹⁴ Febby Shafira Dhamayanti and Universitas Negeri Semarang, "Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM , Agama , Dan Hukum Di Indonesia Pros and Cons of Views on LGBT Based on the Perspective of Human Rights , Religion , and Law in Indonesia" 2, no. 2 (2022): 31–210.

¹⁵ Munadi, Diskursus Hukum LGBT Di Indonesia (Lhokseumawe: Unimal Press, 2017), 12-13 <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2023>.

lebih tinggi dibandingkan cinta antara pria dan wanita. Istilah "Lesbian" kemudian dipakai untuk menggambarkan perempuan yang memiliki daya tarik fisik, seksual, emosional, atau spiritual terhadap sesama wanita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah lesbian merujuk pada perempuan yang merasakan ketertarikan emosional maupun seksual terhadap sesama jenisnya, dan kerap disebut sebagai perempuan homoseksual. Secara historis, istilah ini awalnya diasosiasikan dengan praktik hubungan seksual non-penetratif melalui gesekan antarorgan intim. Namun, dalam pemahaman kontemporer, lesbian lebih umum dipahami sebagai bentuk relasi seksual dan emosional antara sesama perempuan, serta sering dianggap sebagai padanan perempuan dari istilah homoseksual."

Esensinya, istilah lesbian merujuk pada wanita yang mengalami daya tarik psikis, afektif, dan seksual terhadap sesama wanita. Mereka tidak memiliki ketertarikan pada individu dengan jenis kelamin yang berbeda. Orientasi erotis pada individu lesbian diarahkan kepada sesama jenis perempuan. Meskipun demikian, identitas gender yang mereka rasakan secara internal sebagai seorang wanita tetap sejalan dengan kondisi biologis yang dimilikinya.¹⁶

2. Gay

Sebutan "gay" sering kali digunakan untuk mengidentifikasi orang atau sifat yang terkait dengan orientasi homoseksual pada pria. Kata ini awalnya hadir untuk merepresentasikan perasaan merdeka, tanpa batasan,

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI Online) diakses 10 Maret 2023, https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrKF2oQ2gpkasULSinLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1678461585/RO=10/RU=https%3a%2f%2fwww.kbbi.web.id%2f/RK=2/RS=8w0I11U.FA1Paw.hTyO1IS.6YdM

dan menyenangkan. Istilah 'gay' mulai digunakan untuk merujuk pada homoseksualitas sejak akhir abad ke-19, meskipun penyebaran dan penerimaannya secara luas baru terjadi pada abad ke-20. Dalam perkembangan bahasa Inggris modern, kata 'gay' berfungsi baik sebagai adjektiva maupun nomina yang merujuk pada individu, khususnya laki-laki homoseksual, serta berbagai aktivitas dan komunitas yang berkaitan dengan orientasi seksual tersebut.

3. Biseksual

Biseksualitas merupakan suatu orientasi seksual di mana individu memiliki kecenderungan untuk merasakan ketertarikan, baik secara romantis maupun seksual, terhadap laki-laki maupun perempuan. Istilah ini umumnya digunakan untuk menggambarkan pengalaman emosional atau ketertarikan seksual yang mencakup kedua jenis kelamin. Lebih lanjut, biseksualitas juga dapat dimaknai sebagai ketertarikan tanpa mempertimbangkan jenis kelamin biologis atau identitas gender dari individu yang menarik perhatiannya.

Biseksualitas, bersama dengan heteroseksualitas dan homoseksualitas, merupakan salah satu dari tiga kategori utama dalam spektrum orientasi seksual. Kedua orientasi lainnya tersebut dipahami sebagai bagian dari kontinuitas yang meliputi ketertarikan eksklusif kepada lawan jenis hingga ketertarikan eksklusif kepada sesama jenis. Individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai biseksual tidak selalu mengalami intensitas ketertarikan seksual yang sama terhadap kedua jenis kelamin; seringkali, mereka yang memiliki tingkat ketertarikan yang berbeda

terhadap pria dan wanita tetap menganggap diri mereka sebagai biseksual.¹⁷

4. Transgender

Transgender merujuk pada kondisi di mana identitas gender seseorang tidak sesuai dengan jenis kelamin yang diberikan sejak lahir. Penting untuk dipahami bahwa transgender tidak berkaitan dengan orientasi seksual; individu transgender dapat memiliki berbagai orientasi seksual, seperti heteroseksual, homoseksual, biseksual, maupun aseksual. Beberapa pihak berpendapat bahwa kategori orientasi seksual yang umum digunakan belum sepenuhnya menggambarkan atau mencerminkan pengalaman yang dialami oleh individu transgender. Menurut berbagai ahli dalam literatur, ada dua pengertian pokok tentang transgender, yaitu:

- a. Seseorang yang pada umumnya diberikan penetapan jenis kelamin saat lahir berdasarkan karakteristik organ reproduksi, namun kemudian menyadari dan mengidentifikasi identitas gender yang berbeda, sehingga penetapan awal tersebut tidak lagi menggambarkan identitas diri yang sesungguhnya
- b. Individu yang tidak mengidentifikasikan diri maupun menampilkan penampilan sesuai dengan jenis kelamin dan identitas gender yang diberikan sejak lahir.¹⁸

Individu transgender tidak hanya dapat menunjukkan ciri-ciri yang umumnya dikaitkan dengan suatu gender tertentu, tetapi juga dapat mengekspresikan identitas gender di luar kategori biner konvensional.

¹⁷ Munadi, Diskursus Hukum LGBT Di Indonesia, 15-16.

¹⁸ Munadi, Diskursus Hukum LGBT Di Indonesia, 19-20

Contohnya meliputi identitas seperti agender, gender netral, queer, non-biner, atau gender ketiga. Selain itu, individu transgender juga dapat mengartikan dirinya sebagai bigender, pangender, atau termasuk dalam berbagai identitas lain yang secara kolektif diklasifikasikan sebagai bagian dari spektrum transgender.

3. Video Klip *JKT48 Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam*

JKT48, yang juga dikenal dengan sebutan "Je Key Ti Fourtyeight," adalah cabang waralaba dari grup idola asal Jepang, AKB48. Grup ini dibentuk pada 17 Desember 2011 dan diproduksi oleh Akimoto Yasushi. Pada tanggal 13 April 2023, JKT48 meluncurkan sebuah video musik yang menimbulkan beragam reaksi di masyarakat. Video klip tersebut berjudul "Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam" dan menampilkan sejumlah gadis yang bernyanyi dan menari dengan latar belakang panggung serta dekorasi bernuansa Timur Tengah.

Lagu "Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam" adalah sebuah adaptasi dari lagu AKB48 berjudul "Oshibe to Meshibe to Yoru No Chou". Video klip tersebut menggunakan konsep timur tengah yang terlihat dari set panggung, *wardrobe*, instrumen, dan tariannya. Di dalam video tersebut menampilkan 5 member dari JKT48 yaitu, Marsha Lenathea, Mutia Azzahra, Kathrina Irene, Freya Jayawardhana, dan Adzana Shaliha. Jika diamati secara tekstual, video klip tersebut bercerita tentang seorang perempuan yang memiliki rahasia berkenaan hubungan cinta terlarangnya seperti yang digambarkan dalam video klipnya. Hubungan yang was-was rentan diketahui orang lain dan mengakibatkan rasa was-was serta kegelisahan yang melewati

batas. Bahkan dalam lirik lagu tersebut, tampak ada kalimat yang melukiskan sentuhan-sentuhan panas yang sesudah itu digambarkan bersama hubungan antara sari bunga dan kupu-kupu malam.

Pada saat awal rilisnya, video tersebut berhasil ditonton oleh 460 ribu penonton pada kanal YouTube JKT48 hanya dalam 2 hari, dan menjadi *tranding* musik urutan ke 6.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian Ini memaparkan urutan penyusunan skripsi, mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Penjelasan terkait sistematika tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut:

Bab I: Bab pendahuluan berfungsi sebagai pengantar penelitian dengan menyajikan latar belakang yang menguraikan konteks permasalahan secara komprehensif. Bab ini kemudian menitikberatkan pada aspek-aspek spesifik yang menjadi fokus utama penelitian. Selain itu, tujuan penelitian beserta kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat juga dijelaskan dalam bagian ini. Untuk menghindari kesalahpahaman, definisi istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian turut disajikan. Bab pendahuluan juga memuat sistematika pembahasan sebagai gambaran umum mengenai struktur penyusunan penelitian.

Bab II: Pada bab kajian pustaka, peneliti menyajikan rangkuman penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik yang dibahas. Selain itu, bab ini juga menguraikan teori-teori yang relevan sebagai dasar pendukung pelaksanaan penelitian. Tujuan utama bagian ini adalah untuk menunjukkan pemahaman terhadap karya-karya sebelumnya dalam bidang yang

serupa serta membangun kerangka teori yang kuat sebagai landasan bagi penelitian yang sedang dilakukan.

Bab III: Bab ini menguraikan metode penelitian secara mendetail, termasuk pendekatan yang digunakan dalam studi. Penjelasan meliputi lokasi penelitian, karakteristik subjek, teknik pengumpulan data, metode analisis data yang diterapkan, prosedur validasi data, serta tahapan pelaksanaan penelitian dari awal hingga selesai. Tujuan bab ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan penelitian secara menyeluruh.

Bab IV : Bab ini berkonsentrasi pada hasil penelitian yang telah dikumpulkan, yaitu melalui penyajian data dan analisis. Data ditampilkan dengan lugas, dan interpretasi mendalam diberikan melalui analisis yang komprehensif.

Bab V : Sebagai bab penutup, bab ini menyajikan rangkuman komprehensif dari keseluruhan penelitian. Kesimpulan yang disampaikan merupakan hasil refleksi atas analisis data yang telah dilakukan, serta dikaitkan secara sistematis dengan tujuan penelitian yang sebelumnya dirumuskan. Selain itu, bab ini juga menyajikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya maupun penerapan praktis dari temuan yang diperoleh, dengan menekankan pentingnya hasil penelitian serta memberikan arah bagi studi-studi yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan berbagai penelitian terdahulu sebagai acuan dalam pemilihan teori-teori yang relevan untuk diterapkan dalam studi ini. Studi-studi sebelumnya berperan penting dalam membantu peneliti menghindari duplikasi atau kemiripan dengan karya ilmiah yang telah ada, baik dari segi judul, landasan teori, maupun aspek lainnya. Selain itu, penelitian sebelumnya juga berfungsi sebagai sumber referensi yang bernilai dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini.

Dalam rangka pelaksanaan penelitian berjudul 'Analisis Semiotika Terhadap Lirik dan Visual Pro LGBT dalam Video Klip JKT48,' peneliti mengumpulkan sejumlah penelitian dan skripsi yang relevan sebagai sumber referensi sekaligus bahan pembandingan. Tinjauan pustaka yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

- a. Sharifa Arifin, Muhammad Syukron Anshori, *“Studi Semiotik Feminisme pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)”*. Universitas Teknologi Sumbawa.

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwasanya didalam film ini menggambarkan perlawanan perempuan terhadap laki-laki melalui tindak kekerasan. Pemahaman mengenai feminisme dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis tanda-tanda berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui karakter utama

perempuan yang pendiam, anggun, dan tenang namun tegas, film "Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak" menggambarkan esensi feminisme.. Karakter tersebut menampilkan tindakan perlawanan terhadap laki-laki yang melecehkannya dengan cara yang tidak terduga, sehingga memperkuat representasi feminis dalam film tersebut.¹⁹

- b. Ardhia Ningtyas, Nina Kusumawati, Sultan Himawan, "*Analisis Semiotika pesan moral video klip BTS 'We Are Bulletproof; The Eternal'*". Universitas Bina Sarana Informatika.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna denotatif, konotatif, dan mitos teridentifikasi dalam beberapa adegan yang menggambarkan tujuh tahun perjalanan BTS, relasi antara BTS dan ARMY, pesan implisit bagi para pembenci, industri musik Korea Selatan, serta orang-orang terdekat BTS termasuk sesama anggota. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan adegan-adegan yang merepresentasikan elemen pesan moral yang dikemukakan oleh Suseno, meliputi dua adegan dengan nilai kejujuran, delapan adegan tentang autentisitas diri, lima adegan tentang tanggung jawab, lima adegan tentang kemandirian, sebelas adegan tentang kerendahan hati, dan satu adegan tentang pemikiran kritis.²⁰

- c. Muhammad Fadlan Adytia Siregar, Maraimbang Daulay, Hasan Sazali, "*Pesan Moral Dalam Film The Platform (Analisis Semiotik Roland Barthes)*". UIN Sumatera Utara.

¹⁹ Sharifa Arifin, Muhammad Syukron Anshori, "*Studi Semiotik Feminisme pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)*".

²⁰ Ardhia Ningtyas, Nina Kusumawati, Sultan Himawan, "*Analisis Semiotika pesan moral video klip BTS 'We Are Bulletproof; The Eternal'*".

Hasil penelitian dan analisis menunjukkan adanya pesan moral positif dan negatif dalam film tersebut. Pesan moral positif tercermin dalam kepedulian tokoh utama yang membela keadilan, memiliki jiwa penolong, memperhatikan sesama dan lingkungan sekitar, serta berupaya menyampaikan protes kepada pemegang kekuasaan agar lebih mengutamakan kesejahteraan manusia. Sementara itu, pesan moral negatif dalam film digambarkan melalui adanya ketidaksetaraan sosial antara kelompok atas dan bawah, ketidakpedulian pemimpin terhadap kesejahteraan narapidana, serta terjadinya tindakan pembunuhan, pemerkosaan, pelecehan seksual, dan kanibalisme di antara sesama tahanan satu sel.²¹

- d. Cindy Alpina, Fakhur Rozi, Ahmed Fernanda Desky, “Representasi Pubertas Pada Remaja Perempuan Dalam Film Animasi ‘Turning Red’ (Analisis Semiotika Roland Barthes). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dari temuan yang didapat, film *Turning Red* berhasil memvisualisasikan representasi pubertas pada remaja perempuan. Film ini secara akurat menggambarkan bahwa setiap individu yang memasuki masa pubertas akan menghadapi pengalaman serupa. Melalui penerapan teori semiotika Roland Barthes mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos, representasi ini tampak jelas dalam lima adegan film. Dengan alur cerita yang menarik dan sorotan pada momen pubertas, *Turning Red* berhasil membawa kesadaran publik pada pemahaman bahwa pubertas adalah tahapan yang menentukan bagi perkembangan remaja.²²

²¹ Muhammad Fadlan Adytia Siregar, Maraimbang Daulay, Hasan Sazali, “*Pesan Moral Dalam Film The Platform (Analisis Semiotik Roland Barthes)*”.

²² Ailsa Ardelia, Dita Maulida Agriyani, “Analisis Semiotik Roland Barthes Video Musik *Either Way – Ive*”.

- e. Ailsa Ardelia, Dita Maulida Agriyani, “Analisis Semiotik Roland Barthes Video Musik Either Way – Ive”. Universitas Pamulang.

Berdasarkan penelitian dan temuan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Video Musik Either Way – IVE mengandung makna denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi direpresentasikan melalui arti literal yang dapat dipahami melalui indra manusia. Sementara itu, makna konotasi dalam video musik ini tercipta melalui setiap adegan yang dirancang dengan maksud khusus, yang secara garis besar menyampaikan bahwa baik atau buruknya kita di dunia ini serta beragamnya perspektif orang lain tentang diri kita bukanlah persoalan signifikan dan dapat dianggap sebagai bentuk kasih sayang yang berbeda. Makna mitosnya berkaitan dengan perkembangan kehidupan masyarakat di era modern. Tampaknya, video musik ini menyampaikan pesan yang mendalam dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu untuk tidak terpengaruh oleh opini orang lain.²³

- f. Anggy Rusidi, “Analisis Semiotika Pada Video Klip “Man Upon The Hill” Stars And Rabbit”. Universitas Negeri Padang.

Berdasarkan studi dan analisis visual di setiap adegannya, dapat disimpulkan bahwa video klip Man Upon the Hill mengandung makna denotasi, konotasi, dan mitos. Penyuntingan visual dalam video klip ini mencakup penggunaan *vignette* yang menghasilkan nuansa kesedihan dan menonjolkan subjek utama. *Visual effects* juga dimanfaatkan untuk menciptakan visual yang tidak mungkin dicapai dengan peralatan konvensional serta menambah daya tarik estetik. Pemilihan *colour mood* bertujuan untuk mempengaruhi kondisi psikologis penonton. Pola pentagram

²³ Anggy Rusidi, “Analisis Semiotika Pada Video Klip “Man Upon The Hill” Stars And Rabbit”.

yang berulang kali muncul melalui *visual effects* menyimbolkan koneksi antara manusia dan alam semesta. Alur naratif video klip ini bersifat linier, meskipun adegan-adegan dengan urutan cerita yang diacak kemudian disusun kembali. Secara keseluruhan, video klip ini menghadirkan sebuah mitos tentang aspek spiritual manusia, yang dikembangkan melalui berbagai adegan yang menampilkan interaksi manusia dengan unsur-unsur alam seperti air, angin, api, dan tanah.²⁴

- g. Niken Pambudiasih, “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dunia Tanpa Suara”. IKIP Siliwangi.

Berdasarkan penelitian dan analisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, teridentifikasi beberapa adegan yang memiliki makna yang merujuk pada keadaan, peristiwa, dan keterbatasan dalam diri seseorang. Perlu adanya peningkatan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menguasai bahasa isyarat agar interaksi dan bantuan kepada individu berkebutuhan khusus, khususnya mereka yang mengalami hambatan bicara, dapat lebih optimal.²⁵

- h. Herri Setiawan, “Analisis Semiotika Self-Love (Mencintai Diri Sendiri) dalam video klip Jiwa Yang Bersedih Ghea Indrawati”. IKIP Siliwangi.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, ditemukan adanya tanda dan simbol yang merepresentasikan konsep *self-love*, yang berperan dalam membentuk hubungan positif dengan diri sendiri, keluarga, lingkungan sosial, serta masyarakat secara lebih luas. Hubungan intrapersonal tersebut tercermin melalui perasaan kompetensi dan kepuasan yang muncul setelah pencapaian tujuan tertentu, yang merupakan manifestasi dari proses pengembangan diri.

²⁴ Anggy Rusidi, “Analisis Semiotika Pada Video Klip “Man Upon The Hill” Stars And Rabbit”.

²⁵ Niken Pambudiasih, “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dunia Tanpa Suara”.

Keharmonisan internal, keharmonisan keluarga, dan keharmonisan sosial memiliki korelasi yang kuat. Selain itu, tanggung jawab terhadap diri sendiri merupakan elemen krusial dalam *self-love*. Konsep ini mendasarkan *self-love* pada tanggung jawab diri yang berpusat pada pengendalian diri, serta memandang individu sebagai bagian integral dari jaringan relasi sosial. *Self-love* tidak hanya memberikan dampak positif bagi individu dan orang lain, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas masyarakat secara keseluruhan.²⁶

- i. Faizol Umam, “Pesan Dakwah Dalam Film Mencari Hilal Karya Ismail Basbeth (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. UIN KHAS Jember.

Film "Mencari Hilal" memiliki makna denotatif berupa upaya Mahmud dan Heli, putranya, untuk menemukan hilal di menara Hiro yang ada di puncak bukit, seperti yang disimpulkan dari penelitian. Sementara itu, makna konotatifnya mencerminkan karakter Mahmud yang saleh dan selalu mengingat Allah SWT, serta pesan film yang ingin membuktikan bahwa pencarian hilal secara tradisional masih relevan. Makna mitos yang terdapat dalam film ini mengajarkan pentingnya keimanan dan menjadikan ibadah kepada Allah SWT sebagai landasan utama dalam setiap tujuan. Pesan dakwah yang tersirat dalam film "Mencari Hilal" mencakup aspek aqidah, syari'ah, dan akhlak, yang berpusat pada keimanan kepada Allah SWT.²⁷

- j. Maulida laily kusuma Wati, Fatkhur Rohman, Tommi Yuniawan, “Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya”. Universitas Negeri Semarang.

²⁶ Herri Setiawan, “Analisis Semiotika Self-Love (Mencintai Diri Sendiri) dalam video klip Jiwa Yang Bersedih Ghea Indrawati”.

²⁷ Faizol Umam, “Pesan Dakwah Dalam Film Mencari Hilal Karya Ismail Basbeth (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

Berdasarkan penelitian dan analisis, peneliti menyimpulkan bahwa tanda semiotika ala Roland Barthes digunakan untuk mengurai makna yang tersembunyi dalam setiap alur cerita film Tilik yang dirilis pada tahun 2018. Film tersebut menggunakan kode-kode semiotik Roland Barthes untuk menjelaskan makna percakapan, di mana kode hermeneutik adalah yang paling dominan. Kode ini memainkan peran krusial melalui karakter utama Dian dan Bu Tejo. Dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, peneliti mampu menangkap makna dan interpretasi yang mendalam dari sebuah teks atau karya seni. Film semacam Tilik (2018) adalah sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang kuat kepada para penontonnya. Tampaknya, film ini mengandung pesan moral yang sangat relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan, etika, serta perjuangan untuk hak-hak dasar manusia.²⁸

1.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Data Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nama: Sharifa Arifin, Muhammad Syukron Anshori	Studi Semiotik Feminisme Pada Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak	Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dan sama-sama meneliti tentang	Pada penelitian ini peneliti menggunakan objek penelitian berupa film, sedangkan pada

²⁸ Maulida laily kusuma Wati, Fatkhur Rohman, Tommi Yuniawan, "Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya".

	Nama Institut: Universitas Teknologi Sumbawa Tahun: 2022		perempuan.	penelitian saya ini menggunakan objek penelitian berupa video klip.
2.	Nama: Ardhia Ningtyas, Nina Kusumawati, Sultan Himawan Nama Institut: Universitas Bina Sarana Informatika Tahun: 2024	Analisis Semiotika Pesan Moral Video Klip BTS We Are Bulletproof: The Eternal	Peneliti menggunakan analisis semiotika menurut Roland Barthes, dan peneliti juga sama-sama mencari pesan moral dalam objek penelitian.	Pada penelitian ini peneliti menggunakan objek penelitian berupa video klip boy band asal Korea, sedangkan pada penelitian saya menggunakan objek penelitian video klip grup idol asal Indonesia.
3.	Nama: Muhammad Fadlan	Pesan Moral Dalam Film The Platform	Keduanya menggunakan analisis semiotika	Pada penelitian ini peneliti menggunakan

	Adytia Siregar, Maraimbang Daulay, Hasan Sazali Nama Institut: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Tahun: 2023	(Analisis Semiotik Roland Barthes)	Roland Barthes dalam objek penelitiannya, dan keduanya sama-sama mencari pesan moral dalam objek penelitian.	objek penelitian berupa film, sedangkan pada penelitian saya ini menggunakan objek penelitian berupa video klip.
4.	Nama: Cindy Alpina Fakhur Rozi, Ahmed Fernanda Desky Nama Institusi: Universitas Islam Negeri	Representasi Pubertas Pada Remaja Perempuan Dalam Film Animasi Turning Red (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Keduanya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam objek penelitiannya, dan objek penelitiannya sama-sama tentang perempuan.	Pada penelitian ini peneliti menggunakan objek penelitian berupa animasi Turning Red, dan penelitian ini menganalisis representasi tentang pubertas pada remaja

	Ssumatera Utara Tahun: 2023			perempuan, sedangkan dalam penelitian saya, menggunakan objek penelitian berupa video klip, dan menganalisis tentang praktik LGBT dalam video klip tersebut.
5.	Nama: Ailsa Ardelia, Dita Maulida Agriyani Nama Institusi: Universitas Pamulang Tahun: 2023	Analisis Semiotika Roland Barthes Video Musik Either Way - Ive	Keduanya sama- sama menggunakan objek penelitian berupa video klip, dan keduanya sama- sama menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes	Pada penelitian ini peneliti menggunakan objek penelitian berupa video klip dari Either Way – Ive, sedangkan pada penelitian saya menggunakan objek penelitian berupa video klip dari JKT48 –

				Benang Sari, Putik, dan Kupu- Kupu Kertas.
6.	Nama: Anggy Rusidi Nama Institusi: Universitas Negeri Padang Tahun: 2019	Analisis Semiotika Pada Video Klip Man Upon The Hill Stars and Rabbit	Keduanya sama- sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai metode penelitiannya	Pada penelitian ini peneliti menggunakan objek penelitian berupa video klip dari Stars and Rabbit – Man Upon The Hill, sedangkan pada penelitian saya menggunakan objek penelitian berupa video klip dari JKT48 – Benang Sari, Putik, dan Kupu- Kupu Kertas.
7.	Nama: Niken Pambudiasih Nama	Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film	Keduanya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes	Pada penelitian ini peneliti menggunakan objek penelitian

	Institusi: IKIP Siliwangi Tahun: 2023	Dunia Tanpa Suara	dalam objek penelitiannya, dan keduanya sama-sama mencari pesan moral dalam objek penelitian.	berupa film, sedangkan pada penelitian saya ini menggunakan objek penelitian berupa video klip.
8.	Nama: Herri Setiawan Nama Institusi: IKIP Siliwangi Tahun: 2023	Analisis Semiotika Self- Love (Mencintai Diri Sendiri) Dalam Video Klip Jiwa Yang Bersedih Ghea Indrawati	Keduanya menggunakan analisis semiotika dalam objek penelitiannya, dan keduanya sama-sama menggunakan video klip sebagai objek penelitiannya	Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis semiotika menurut Charles Sanders Peirce, sedangkan penelitian saya menggunakan metode analisis semiotika menurut Roland Barthes
9.	Nama: Faizol Umam	Pesan Dakwah Dalam Film Mencari Hilal	Keduanya menggunakan analisis semiotika	Pada penelitian ini peneliti menggunakan

	Nama Institusi: Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember Tahun: 2023	karya Ismail Basbeth (Analisis Semiotika Roland Barthes)	menurut Roland Barthes dalam objek penelitiannya.	film sebagai objek penelitiannya, sedangkan saya menggunakan video klip sebagai objek penelitiannya.
10.	Nama: Maulida Laily Kusuma Wati, Fatkhur Rohman, Tommi Yuniawan Nama Institusi: Universitas Negeri Semarang Tahun:	Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek/Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya	Keduanya menggunakan analisis semiotika menurut Roland Barthes dalam objek penelitiannya.	Pada penelitian ini peneliti menggunakan film sebagai objek penelitiannya, sedangkan saya menggunakan video klip sebagai objek penelitiannya, serta dalam penelitian ini peneliti mencari nilai moral,

	2023			sedangkan dalam penelitian saya mencari pesan moral.
--	------	--	--	--

B. Kajian Teori

Pembahasan mengenai teori yang dijadikan landasan perspektif dalam penelitian ini merupakan aspek penting untuk memperkuat kajian. Eksplorasi teori secara luas dan mendalam terkait dengan topik penelitian akan memperluas wawasan peneliti dalam memahami dan menganalisis permasalahan yang diangkat, sehingga analisis yang dilakukan selaras dengan fokus dan tujuan penelitian.²⁹

a. Teori Semiotika Roland Barthes

1) Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.³⁰ Sebagai alat bantu dalam memahami dan berinteraksi dengan dunia serta kehidupan sosial, tanda memiliki peran krusial. Sebuah tanda memiliki kemampuan untuk mereferensikan entitas yang berbeda dari dirinya, dan makna terbentuk melalui jalinan antara suatu objek atau ide dengan representasi simbolik tandanya.³¹

Dari segi etimologi, istilah semiotik berawal dari kata Yunani "semeion" yang berarti tanda. Tanda adalah hasil rekayasa manusia dan

²⁹ Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 46-47.

³⁰ Nurudin, Pengantar Komunikasi Massa, 9.

³¹ Sobur, Semiotika Komunikasi, 15-16.

hanya dapat dipahami melalui sudut pandang manusia yang menggunakannya. Semiotika meneliti korelasi antara tanda, penanda, dan proses berpikir manusia. Pendekatan ini sangat signifikan dalam membantu kita melihat bagaimana tanda dan simbol diaplikasikan, apa arti di baliknya, dan bagaimana keduanya disusun. Biasanya, tanda terdiri atas gabungan simbol-simbol yang diatur secara khusus dan berurutan waktu untuk menciptakan suatu efek, menyampaikan suatu ide, atau menghasilkan interpretasi pada audiens. Esensinya, semiotika berupaya memahami cara manusia memaknai berbagai hal; memberikan arti pada suatu objek tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga membangun sistem tanda yang terorganisir.³²

Semiotika, sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tanda dan proses pemaknaan, memiliki tokoh utama seperti Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure, seorang ahli linguistik, menamai bidang studinya sebagai semiologi. Ia mengemukakan prinsip dasar semiotika bahwa setiap tindakan dan perilaku manusia yang bermakna atau merepresentasikan sesuatu didasarkan pada perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna tersebut terbentuk, sebuah tanda selalu eksis dalam ketergantungan pada sistem konteksnya. Sementara itu, Peirce, seorang ahli filsafat dan logika, menyatakan bahwa nalar manusia secara inheren melibatkan penggunaan tanda, yang berarti bahwa manusia hanya dapat berpikir melalui medium tanda. Dalam kerangka pemikirannya, logika dan semiotika adalah identik, dan semiotika dapat diterapkan pada spektrum tanda yang beragam.

³² Sobur, *Semiotika Komunikasi*,” 15.

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga macam sebagai berikut.³³

a) Semiotika Murni (Pure)

Semiotika murni berpusat pada landasan filosofis semiotika, khususnya yang berhubungan dengan konsep metabahasa dalam konteks hakikat bahasa secara universal. Sebagai contoh, diskusi mengenai hakikat bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure dan Peirce termasuk dalam ranah ini.

b) Semiotika Deskriptif (Descriptive)

Semiotika deskriptif merupakan cabang kajian semiotika yang mengkaji secara deskriptif mengenai sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu.

c) Semiotika Terapan (Applied)

Semiotika terapan merupakan cabang semiotika yang mengkaji implementasi prinsip-prinsip semiotika dalam berbagai bidang atau konteks spesifik, seperti sistem tanda sosial, literatur, komunikasi, periklanan, dan area lainnya.

Selain berdasarkan pembahasannya, terbagi Sembilan macam semiotik, yaitu sebagai berikut:³⁴

- a. Dalam semiotika analitik, fokus utama terletak pada analisis sistem tanda. Peirce menjelaskan bahwa semiotika mempelajari tanda dengan membaginya menjadi tiga komponen, yaitu ide, objek, dan makna. Ide di sini dapat dipahami sebagai simbol, Sementara itu,

³³ Vera, Semiotika dalam Riset Komunikasi,” 4.

³⁴ Rusmana, Filsafat Semiotika,” 35-36.

makna adalah isi informatif atau interpretatif yang terdapat dalam suatu simbol, yang merujuk pada objek spesifik.

- b. Semiotika deskriptif merupakan cabang studi semiotika yang fokus pengamatannya pada tanda yang bisa dikenali secara umum dan bersifat relatif tetap dari waktu ke waktu. Contohnya adalah fenomena langit yang menggelap yang menandakan akan datangnya hujan. Fenomena tersebut dianggap sebagai tanda permanen dengan makna tunggal (*monosemiotik*).
- c. Semiotik faunal, (*zoosemiotics*), yaitu semiotik yang menganalisis sistem tanda dari hewan-hewan ketika berkomunikasi di antara mereka dengan menggunakan tanda-tanda tertentu, yang sebagiannya dapat dimengerti oleh manusia. Misalnya, ketika ayam jantan berkokok pada malam hari, dapat dimengerti sebagai penunjuk waktu bahwa malam akan berganti siang.
- d. Semiotika kultural adalah cabang semiotika yang secara spesifik mengkaji sistem tanda yang berlaku dalam konteks budaya masyarakat tertentu. Ilmu tanda ini menjadi metode dan pendekatan yang esensial untuk menganalisis keunikan, perkembangan waktu, kedalaman makna, serta beragam variasi yang terkandung dalam setiap kebudayaan tersebut.
- e. Semiotika naratif adalah bidang kajian dalam semiotika yang memfokuskan analisis pada sistem tanda yang terkandung dalam narasi, termasuk di dalamnya mitos serta cerita-cerita yang diwariskan secara lisan (*folklore*).

- f. Semiotik natural merupakan cabang semiotika yang secara khusus mempelajari sistem tanda yang berasal dari fenomena alam
- g. Semiotik normatif adalah bidang kajian semiotika yang mempelajari sistem tanda yang dibentuk oleh manusia berupa norma-norma.
- h. Semiotik sosial, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia berwujud lambang, baik lambang berwujud kata ataupun kalimat.
- i. Struktural merupakan cabang semiotika yang memfokuskan analisisnya pada sistem tanda yang terwujud melalui struktur bahasa.

1.2 Tabel Perbedaan Teori Semiotika

Tokoh Semiotika	Perbedaan
Ferdinand De Sassure	Teori Sassure terbagi menjadi dua: • signified (pertanda) • signifier (penanda)
Charles Sanders Pierce	Menggunakan teori segitiga makna: • sign (tanda) • object (sesuatu yang dirujuk) • intepretant (hasil)

Roland Barthers	Menggunakan tiga tahap: • denotasi • konotasi • mitos
John Fiske	Menggunakan kode-kode televisi Ada tiga level dalam menemukan tanda • level realitas • level representasi • level ideology

2) Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes lahir di Cherbourg pada tahun 1915 dan dikenal sebagai pemikir strukturalis yang mahir mengaplikasikan model linguistik serta semiologi yang dikembangkan oleh Saussure. Selain itu, ia juga merupakan seorang intelektual dan kritikus sastra Prancis yang terkenal.³⁵

Barthes mendefinisikan semiologi sebagai ilmu yang mempelajari cara manusia dalam menginterpretasikan berbagai fenomena. Proses pemaknaan yang dimaksud tidak semata-mata merupakan komunikasi, melainkan melibatkan pembentukan sistem tanda yang tersusun secara terorganisir. Teori semiotika yang dirumuskan oleh Roland Barthes secara eksplisit berlandaskan pada teori linguistik yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Barthes mengadopsi konsep signifier-signified

³⁵ Sobur, *Semiotika Komunikasi*,” 63.

yang kemudian ia kembangkan menjadi teori konotasi, dengan istilah signifier disebut sebagai ekspresi (E) dan signified sebagai isi (C). Hubungan atau interaksi (R) antara ekspresi dan isi tersebut menghasilkan tanda (*sign*).³⁶

Barthes memandang signifikasi sebagai suatu proses yang komprehensif dan berlangsung dalam suatu struktur yang terorganisasi. Ia menegaskan bahwa signifikasi tidak terbatas hanya pada ranah bahasa semata, melainkan kehidupan sosial itu sendiri juga merupakan sebuah bentuk signifikasi, di mana setiap aspek dalam kehidupan sosial membentuk sistem tanda yang mandiri. Kehidupan sosial tersebut sering kali direpresentasikan melalui media film, sehingga simbol-simbol implisit yang terkandung di dalamnya berpotensi diinternalisasi oleh penonton dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Menurut Roland Barthes, seperti halnya Saussure, koneksi antara penanda dan petanda bukanlah ilmiah, melainkan arbitrer, didasarkan pada kesepakatan atau konsensus sosial.³⁸ Saussure memfokuskan analisisnya pada penandaan dalam ranah denotatif, sedangkan Roland Barthes memperluas kajian semiologi dengan mengembangkan pemahaman mengenai penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga mengidentifikasi mitos sebagai elemen lain dalam proses penandaan, yang mencerminkan kekhasan sebuah masyarakat.³⁹ Dalam menjelaskan konsep ini, Roland Barthes membedakan antara teks yang bersifat mudah dibaca (*lisible*) dan

³⁶ Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 2.

³⁷ Mudjiono, "Kajian Semiotika dalam Film," 130.

³⁸ Rusmana, "Filsafat Semiotika", 185.

³⁹ Vera, "Semiotika dalam Riset Komunikasi," 47.

teks yang bersifat mudah untuk ditulis atau dikreasikan (*scriptable*).⁴⁰ Dalam menganalisis teks, Barthes menyarankan dua perspektif: *writerly* dan *readerly*. Teks *writerly* dipahami sebagai ruang bagi pembaca untuk menghasilkan tulisan dan interpretasi yang mungkin berbeda dari maksud penulis. Sementara itu, teks *readerly* lebih bersifat langsung dan tidak memotivasi pembaca untuk mengembangkan pemikiran atau tulisan lebih lanjut.⁴¹

Perubahan fokus dari pengarang (author) kepada pembaca merupakan konsekuensi logis dari semiologi Barthes, yang menekankan pada semiologi tingkat kedua di mana pembaca memiliki peran signifikan dalam proses produksi makna.⁴² Dengan demikian, upaya untuk mencari makna yang mungkin disembunyikan oleh pengarang menjadi kurang relevan, karena penafsiran bergantung pada cara pembaca memproduksi makna. Tugas para semiolog atau pembaca adalah mengungkap sebanyak mungkin makna yang dapat dihasilkan dari teks tersebut.⁴³

Tabel 1.3

1. <i>Signifer</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifer</i>	5. <i>Connotative Signified</i>

⁴⁰ Rusmana, "*Filsafat Semiotika*", 186.

⁴¹ Rusmana, "*Filsafat Semiotika*", 187.

⁴² Rusmana, "*Filsafat Semiotika*", 189.

⁴³ Rusmana, "*Filsafat Semiotika*", 199.

(Penanda Konotatif)	(Petanda Konotatif)
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Tabel menunjukkan bahwa tanda denotatif (3) merupakan gabungan dari penanda (1) dan petanda (2). Namun, tanda denotatif ini sekaligus berfungsi sebagai penanda dalam pembentukan tanda konotatif (4). Oleh karena itu, menurut teori Barthes, tanda konotatif tidak hanya menambahkan lapisan makna tambahan, tetapi juga mencakup kedua unsur utama dari tanda denotatif yang menjadi dasar keberadaannya.⁴⁴

Sebuah tanda terbentuk melalui penggabungan yang tidak terpisahkan antara konsep dan representasi visual dalam sistem pertama, yang kemudian berperan sebagai penanda (signifier) dalam sistem kedua dan menghasilkan petanda (signified). Dengan demikian, ruang lingkup tanda tidak hanya terbatas pada bahasa, tetapi juga meliputi beragam aspek kehidupan, meskipun bahasa diakui sebagai sistem tanda yang paling jelas dan sempurna. Tanda denotatif terdiri dari penanda (makna primer), sedangkan konotasi melibatkan petanda (makna sekunder). Makna primer merupakan arti denotatif yang umumnya ditemukan dalam kamus, contohnya istilah ‘hilal’ yang secara denotatif berarti ‘sejenis bulan’. Sementara itu, makna konotatif melibatkan penambahan lapisan interpretasi yang lebih kompleks, dengan menjadikan tanda denotatif sebagai penanda dalam sistem kedua. Dalam konteks tersebut, ‘hilal’ secara konotatif dapat diasosiasikan dengan penentuan awal bulan dalam kalender

⁴⁴ Sobur, “*Semiotika Komunikasi*,” 69.

Hijriah, perayaan Idulfitri, dan suasana religius yang ditandai dengan lantunan takbir. Barthes menyebut level denotasi sebagai sistem signifikasi tingkat pertama, yang menjadi dasar bagi terbentuknya sistem konotatif sebagai signifikasi tingkat kedua.⁴⁵ Denotasi didefinisikan sebagai makna lugas suatu tanda, yang pemahamannya didasari oleh persetujuan masyarakat dan relevansinya dengan realitas.

Konotasi merupakan tanda di mana penandanya mampu menimbulkan beragam petanda atau makna tambahan. Secara singkat, konotasi mengacu pada makna tingkat kedua yang bersifat implisit dan tidak langsung. Biasanya, konotasi berkaitan dengan arti yang berkembang berdasarkan sejarah penggunaan sebuah kata. Roland Barthes menganalisis ulang konotasi dalam semiologinya, menempatkannya dalam kerangka retorika.⁴⁶ Contohnya, frasa "naik ke meja hijau" memiliki arti denotatif sebagai tindakan menaiki meja yang memiliki warna hijau. Namun, makna konotatif dari frasa ini adalah proses hukum atau dibawa ke muka pengadilan. Denotasi merepresentasikan makna literal tanda terhadap suatu objek, sementara konotasi melibatkan cara tanda tersebut diinterpretasikan dengan lapisan makna tambahan..⁴⁷

Konotasi dalam kajian semiotika Barthes berfungsi sebagai sarana ideologis yang disebut sebagai *mitos*, yakni sistem makna yang mengungkapkan sekaligus melegitimasi nilai-nilai dominan dalam suatu konteks sosial dan historis tertentu. Menurut Barthes, *mitos* merupakan

⁴⁵ Rusmana, "*Filsafat Semiotika*", 200.

⁴⁶ Rusmana, "*Filsafat Semiotika*", 201.

⁴⁷ Sobur, "*Analisis Teks Media*," 128.

bentuk lanjut dari konotasi, di mana makna konotatif yang telah tertanam secara kolektif dalam kesadaran masyarakat mengalami proses naturalisasi dan diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tak terbantahkan.

b. Video Klip

1) Pengertian Video Klip

Video klip adalah rangkaian gambar yang tersusun secara berurutan, baik dengan atau tanpa penambahan efek khusus, yang diselaraskan dengan irama, melodi, lirik lagu, serta performa dari para musisi. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan dan mempromosikan lagu agar dikenal oleh khalayak luas. Pembuatan video klip mempermudah pemasaran dan pengenalan lagu terbaru dari sebuah grup musik sehingga dapat menarik minat pendengar.

Ditinjau dari etimologinya, istilah "video" merupakan kontraksi dari kata-kata bahasa Inggris, yaitu "VI" yang mengacu pada visual atau gambar, dan "DE" yang berarti audio atau suara. Berkat integrasi elemen suara dan gambar, video memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan efektif kepada audiens. Video berperan sebagai media komunikasi modern yang dimanfaatkan untuk menyebarkan hiburan, yang kini telah menjadi bagian integral dari aktivitas sehari-hari masyarakat. Selain itu, video juga menyajikan beragam jenis konten seperti narasi, peristiwa, musik, drama, komedi, serta berbagai tayangan lainnya kepada khalayak luas.

Video klip merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan melalui kombinasi audio dan visual. Selain itu, video

klip berfungsi untuk menguatkan penyampaian pesan yang terkandung dalam lirik lagu secara lebih efektif. Sebagai media komunikasi massa, video klip memiliki peran penting dalam menyebarkan pesan kepada masyarakat luas. Video klip dapat diakses melalui berbagai platform, seperti YouTube, program televisi, maupun media sosial.

2) Jenis Video Klip

Video klip mempunyai beberapa jenis *genre* yang terbagi menjadi lima jenis, yaitu:

a. Performansi

Jenis video klip ini banyak menampilkan performa dari musisi atau band yang membawakan lagu dalam video klip. Tipe ini fokus pada penampilan langsung dari artis atau band, baik secara langsung atau *lip-sync*. Video klip *performance* menonjolkan energi dan ekspresi musikal dari penampilan.⁴⁸

b. Naratif

Jenis video klip ini mengarah seperti film pendek yang mengandung sebuah cerita berdasarkan lirik lagu atau tema musiknya. Cerita ini bisa berbentuk drama, komedi, atau genre lainnya.⁴⁹

c. Experimental

Video klip jenis ini mengandung narasi visual secara jelas dan konsep yang tidak konvensional sering kali dengan pendekatan inovatif atau berani.⁵⁰

⁴⁸ Petroski, H. (2011). *The Evolution of Music Videos: An Overview*. Journal of Music Industry Studies.

⁴⁹ Sullivan, M. (2009). *Michael Jackson's Thriller: A Cultural History*. University of Michigan Press.

⁵⁰ Wright, M. (2018). *Innovation in Music Video Production*. Journal of Experimental Media.

d. Konseptual

Video klip jenis ini mengutamakan ekspresi artistik dan visual yang tidak selalu terkait langsung dengan lirik lagu. Video klip jenis ini sering kali bersifat simbolis atau abstrak.

e. Animasi

Video klip jenis ini menggunakan teknik animasi seperti 2D, 3D, atau *stop motion* untuk menciptakan visual.⁵¹

3) Unsur Video klip

Video klip adalah karya *audio-visual* yang kompleks dan sering kali melibatkan berbagai unsur untuk menciptakan pengalaman yang menarik dan menyampaikan pesan musik secara efektif. Berikut adalah unsur-unsur utama dalam sebuah video klip:

a. Musik

Elemen inti dari video klip, yaitu lagu atau musik yang menjadi fokus utama. Musik menentukan ritme, *mood*, dan tema visual yang akan ditampilkan.

b. Lirik

Teks atau kata-kata dari lagu yang sering kali menjadi basis untuk visualisasi dalam video klip.

c. Visual

Elemen gambar bergerak yang meliputi berbagai aspek seperti lokasi, pencahayaan, kostum, *makeup*, dan efek visual.

d. Pemeran

⁵¹ Green, D. (2013). *Animated Music Videos: An Artistic Exploration*. Animation Studies.

Artis, model, atau aktor yang muncul dalam video klip. Bisa berupa artis yang membawakan lagu, anggota band, atau aktor yang berperan dalam cerita.

e. Sinematografi

Teknik pengambilan gambar yang mencakup komposisi *shot*, sudut kamera, gerakan kamera, dan *framing*.

f. Penyuntingan

Proses pengeditan video yang meliputi pemilihan dan penyusunan *footage*, penambahan transisi, dan efek..

g. Efek Visual

Penggunaan efek khusus seperti CGI (*computer-generated imagery*), animasi, atau efek praktis yang digunakan untuk menambah kreativitas visual.

h. Kostum dan Makeup

Pakaian, aksesoris, dan tata rias yang dikenakan oleh pemeran.

i. Lokasi dan Set

Tempat di mana video klip difilmkan, termasuk latar belakang dan dekorasi.

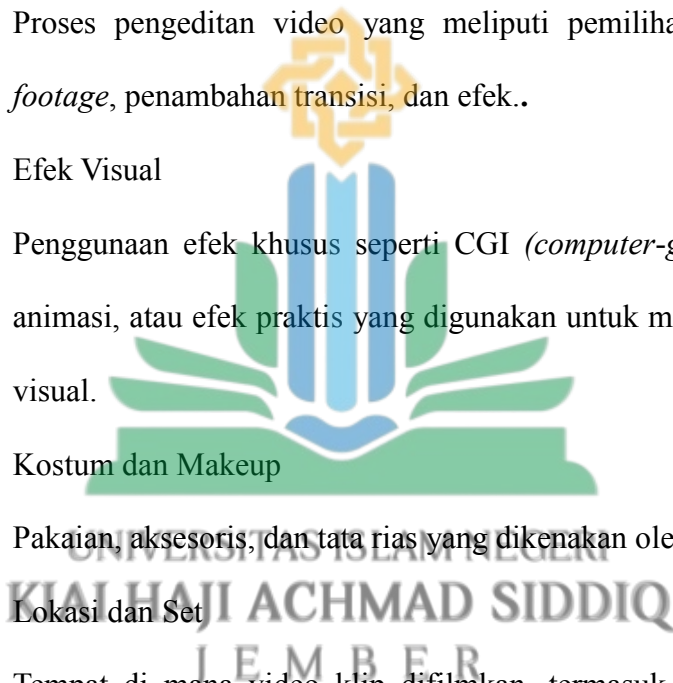
j. Narasi dan Struktur Cerita

Jika video klip memiliki alur cerita, narasi atau struktur cerita yang dibangun melalui visual.

k. Koreografi

Gerakan tari atau aksi yang dirancang khusus untuk video klip, sering kali jika melibatkan penari atau artis.

l. Grafis dan Teks



Penggunaan teks, grafik, atau elemen desain grafis yang ditambahkan dalam video klip.

m. Suara dan Audio Tambahan

Selain musik, elemen suara lain seperti efek suara, dialog, atau suara latar.

n. Pewarnaan dan Penyesuaian Gambar

Teknik untuk menyesuaikan warna, kontras, dan saturasi dalam video klip.⁵²



⁵² Neumark, N. (2005). *The Music Video: A Critical Analysis*. Routledge.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk melakukan analisis., mendokumentasikan secara menyeluruh, menjelaskan secara detail, serta menginterpretasikan makna dan simbol yang terkandung dalam video klip “JKT48 – Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam”. Analisis akan berpusat pada pesan-pesan moral yang terungkap melalui penceritaan, teknik pengambilan gambar, tata cahaya, elemen artistik, desain busana, dan kandungan lirik lagu.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso, yang keduanya merupakan tempat tinggal peneliti. Peneliti dapat melakukan proses penelitian di berbagai lokasi, termasuk di rumah yang beralamat di Desa Patemon RT.013/RW.003, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso, maupun di tempat lain seperti kontrakan, perpustakaan kampus, kafe, dan lain sebagainya. Peneliti tidak menetapkan lokasi fisik tertentu karena objek penelitian berupa video klip yang diakses melalui platform YouTube, sehingga dapat ditonton dan dianalisis dari mana saja.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada video klip JKT48 berjudul *Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam* sebagai subjek utama kajian. Sementara itu, objek penelitian merujuk pada adegan-adegan (scene) yang

mengandung pesan moral dalam video klip tersebut, yang dianalisis untuk mengidentifikasi representasi makna melalui pendekatan semiotika.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu:

a. Observasi

Secara umum, definisi observasi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pengertian terbatas dan pengertian yang lebih luas. Dalam makna terbatas, observasi merujuk pada pengamatan langsung terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian. Dalam pengertian yang lebih luas, observasi meliputi proses pengamatan terhadap objek penelitian yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.⁵³

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan menonton video klip JKT48 berjudul Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam melalui aplikasi YouTube. Dalam video klip tersebut, peneliti menganalisis audio, visual, dan gerakan pada setiap adegan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi simbol, tanda, dan ikon yang berpotensi mengandung ideologi LGBT, berdasarkan pendekatan semiotika.

b. Dokumentasi

Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi mengenai variabel atau topik penelitian yang tersaji dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, catatan hasil rapat, agenda, dan

⁵³ Susilo Rahardjo dan Gudnanto, Pemahaman Individu Teknik Nontes, 42.

berbagai jenis dokumen tertulis lainnya.⁵⁴ Dalam konteks penelitian sosial, metode ini dianggap sangat esensial dan tidak dapat diabaikan, sebagaimana dinyatakan oleh Sarantakos.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh meliputi video, arsip foto, serta bahan pendukung lainnya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi baik dari subjek penelitian maupun dari adegan-adegan yang ada dalam video klip JKT48 berjudul "Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam".

E. Analisis Data

Pada bagian ini dijelaskan prosedur analisis data yang akan diterapkan, dengan tujuan memberikan pemahaman mengenai metode pengolahan data oleh peneliti, meliputi tahapan pelacakan, pengorganisasian, serta pengelompokan data secara sistematis.⁵⁵ Penelitian ini menerapkan analisis semiotika Roland Barthes untuk menginterpretasikan data yang terkumpul, dengan tujuan menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai analisis semiotika pada video klip JKT48 berjudul "Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam". Selanjutnya peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan yaitu berupa data primer dan data sekunder. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul sebagai bukti pendukung sesuai dengan metode yang telah ditetapkan sebelumnya.

Setelah melakukan observasi langsung melalui penayangan video klip JKT48 yang berjudul "Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam", langkah berikutnya adalah memilih sejumlah adegan (*scene*) kunci. Peneliti kemudian

⁵⁴ suharsimi arikunto, prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek, pt. rineka cipta, jakarta, 1999, 234.

⁵⁵ Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah," 48.

mencatat lirik lagu, latar (meliputi tempat dan suasana), serta rangkaian peristiwa yang terjadi dalam adegan-adegan terpilih. Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membagi penandaan menjadi dua kategori utama, yaitu denotasi dan konotasi. Selain itu, interpretasi terhadap mitos serta elaborasi pesan moral yang terdapat dalam video klip JKT48 berjudul "Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam" juga akan dilakukan guna mengungkap makna pesan moral yang terkandung dalam tiap adegan video klip secara lebih mendalam dan jelas.

F. Keabsahan Data

Dalam upaya memperkuat keabsahan data pada penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode validasi data yang menggunakan sumber-sumber tambahan di luar data primer sebagai alat untuk melakukan pengecekan maupun perbandingan terhadap data yang telah dikumpulkan. Teknik ini meliputi tiga tahap utama, yakni penegasan teori, observasi, serta verifikasi data.⁵⁶

Melalui teknik triangulasi, keyakinan terhadap keaslian hasil penelitian dapat ditingkatkan. Hal ini sekaligus memberikan jaminan kepada pembaca dan pihak terkait bahwa data yang digunakan memiliki validitas dan akurasi yang tinggi.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan berbagai cara dalam pengumpulan data, seperti observasi visual terhadap elemen-elemen video klip, transkripsi lirik lagu (jika ada), serta studi pustaka terhadap

⁵⁶ Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

referensi budaya dan simbol yang muncul dalam video. Pendekatan ini memberikan hasil yang lebih komprehensif dan membantu menghindari bias subjektif dalam penafsiran.⁵⁷ Terdapat tiga teknik utama yang diterapkan dalam proses triangulasi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi Visual

Peneliti melakukan observasi mendalam terhadap elemen-elemen visual dalam video klip, seperti penggunaan warna, simbol, ekspresi wajah, gestur, latar, pencahayaan, dan properti visual lainnya. Setiap elemen diamati secara berulang-ulang dengan menonton video secara intensif dan dilakukan pencatatan serta dokumentasi dalam bentuk tangkapan layar (screenshot) untuk dianalisis berdasarkan konsep denotasi, konotasi, dan mitos menurut Barthes.⁵⁸

2. Studi Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumen pendukung seperti lirik lagu (jika ada), informasi produksi video klip (misalnya pernyataan sutradara atau musisi tentang makna karya), serta artikel atau ulasan media yang membahas konteks video tersebut. Dokumen-dokumen ini digunakan sebagai bahan tambahan untuk memperkaya interpretasi dan memastikan makna yang dihasilkan tidak lepas dari konteks sosial dan budaya.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, 369.

⁵⁸ Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

3. Studi Pustaka

Peneliti juga melakukan studi pustaka terhadap teori-teori semiotika, khususnya dari Roland Barthes, serta kajian-kajian sebelumnya yang relevan tentang analisis video klip atau representasi simbolik dalam media populer. Hal ini bertujuan untuk menguatkan landasan teoretis dalam proses interpretasi dan memperkuat justifikasi terhadap makna yang ditafsirkan dari data visual.⁵⁹

Dengan menggabungkan ketiga teknik ini, peneliti berupaya meminimalisir bias subjektif dan memastikan bahwa analisis yang dilakukan memiliki landasan yang kuat baik dari segi empiris maupun teoretis. Triangulasi teknik membantu dalam membangun kredibilitas serta menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap tanda dan makna dalam video klip yang dianalisis.

G. Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap Persiapan

Tahap awal dalam pelaksanaan penelitian ini adalah menentukan video klip yang akan dijadikan objek studi. Setelah itu, peneliti mengunduh video klip tersebut dari platform YouTube sebagai bahan utama untuk dianalisis dalam penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi langsung terhadap video klip yang menjadi objek penelitian.

⁵⁹ Sobur, Alex. (2013). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, berupa dokumentasi elemen visual (gambar dan gerak) serta audio (suara) dari setiap potongan adegan (scene) dalam video klip tersebut. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap makna tanda-tanda yang terdapat dalam video klip tersebut. Analisis data kemudian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes, yang menitikberatkan pada dua kategori penandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Selain itu, analisis juga akan mengintegrasikan konsep mitos serta menjelaskan pesan-pesan yang terkandung dalam video klip tersebut.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Video Klip Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam Oleh JKT 48

Video klip "Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam" merupakan salah satu karya dari JKT48 yang mengangkat tema mengenai cinta serta keindahan alam. Dalam video ini, simbolisme yang digunakan sangat kuat untuk menggambarkan perjalanan emosional yang kompleks. Lagu ini menggambarkan nuansa cinta yang tidak hanya indah tetapi juga penuh tantangan. Melalui lirik dan visual, video ini mengeksplorasi berbagai aspek dari hubungan, termasuk harapan, kerentanan, dan keindahan yang terdapat dalam cinta. Titik fokus pada Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam menciptakan gambaran tentang keindahan dan kerentanan dalam cinta, menggambarkan bagaimana hubungan dapat tumbuh dan berkembang.

Pada saat pertama kali ditayangkan di YouTube, video klip tersebut berhasil menempati posisi kedua dalam kategori trending umum dan posisi kelima dalam kategori trending musik. Popularitas video klip "Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam" tidak lepas dari perhatian publik yang cukup besar. Namun, video ini juga menuai kritik dari beberapa kalangan yang menilai bahwa video klip tersebut secara terang-terangan mendukung gerakan LGBT, khususnya orientasi lesbi. Video klip tersebut terkesan berani dengan menampilkan adegan-adegan yang kurang pantas jika

diterapkan di Indonesia. Terlebih lagi, anggota yang terlibat dalam video klip tersebut merupakan member yang umurnya masih dibawah 19 tahun.

Dalam hal visual dan estetika, video klip ini memiliki latar belakang yang menampilkan berbagai lokasi yang indah, termasuk kebun bunga dan area yang berdekatan dengan alam. Penggunaan pencahayaan yang lembut menciptakan suasana yang romantis dan reflektif. Kostum yang digunakan dalam video klip ini mengusung tema keindahan dan kelembutan yang terlihat dari kostum yang anggun dan berwarna pastel. Kostum tersebut juga berfungsi untuk memperkuat simbolisme yang ada dalam video.

Dalam video klip tersebut, dimulai dengan gambaran alam yang tenang, dimana anggota JKT48 berinteraksi dengan bunga dan elemen lainnya. Hal tersebut menciptakan suasana yang damai. Sepanjang video, para member JKT48 mengekspresikan berbagai emosi melalui gerakan tari dan ekspresi wajah. Gerakan yang lembut dan penuh arti membantu menyampaikan nuansa lirik lagu. Simbol kupu-kupu malam muncul sebagai representasi dari cinta yang misterius dan kompleks, mengingatkan kita pada sisi gelap dari hubungan.

2. Peranan KPI

KPI sebagai lembaga yang bertugas mengawasi penyiaran di Indonesia, memiliki keterbatasan dalam menjalankan fungsinya, terutama dalam hal memfilter tontonan. Terbukti dari tingkat pelanggaran yang tinggi berdasarkan laporan KPI, Jumlah pelanggaran terhadap pedoman penyiaran masih tinggi. Seperti pada tahun 2021, KPI mencatat lebih dari 700 laporan pelanggaran. Hal tersebut tidak terpungkiri juga diakibatkan karena kurangnya sanksi yang tegas. Pada tahun 2022 banyak stasiun

televisi dan platform digital yang melanggar pedoman hanya menerima sanksi administratif ringan, dan sanksi yang diberikan lebih banyak berupa teguran dibandingkan pencabutan izin siaran atau penayangan.

3. Biografi JKT48

JKT48 merupakan grup idola asal Indonesia yang merupakan cabang resmi dari grup idola Jepang, dibentuk pada tahun 2011. Sejak debutnya pada tahun 2012, JKT48 telah menjadi salah satu idola nasional yang merupakan sister group dari AKB48 dari Akihabara, Jepang, dan telah menunjukkan kemampuannya di berbagai panggung internasional serta berhasil menarik perhatian jutaan penggemar di seluruh dunia. JKT48 terdiri dari beberapa generasi anggota, seiring berjalannya waktu, banyak anggota yang lulus dan bergabung, memberikan warna baru dalam grup ini. JKT48 membawa konsep grup idol yang unik ke Indonesia dengan fokus pada interaksi langsung dengan penggemar. JKT48 menjadi grup pertama di luar Jepang yang mengikuti konsep “Idola yang dapat Ditemui”. Konsep ini mengizinkan penggemar untuk bertemu secara langsung dengan anggota grup yang menjadi daya tarik utama. JKT48 mempunyai tujuan untuk menyebarkan energi positif melalui lagu-lagu yang dimilikinya.

JKT48 tidak hanya merilis lagu dan album, tetapi juga sering terlibat dalam berbagai kegiatan, termasuk konser, program televisi, dan acara penggemar. Mereka juga sering melakukan pertunjukan di teater mereka sendiri, yang terletak di Jakarta, sebagai bagian dari pengalaman “Idola yang dapat ditemui”.

Sejak berdiri, JKT48 telah menjadi fenomena budaya pop Indonesia, mereka telah meraih berbagai penghargaan dan memiliki basis *fans* yang besar, baik di dalam negeri ataupun diluar negeri. Mereka juga menjadi pelopor dalam industri musik pop di Indonesia dengan membawa konsep idola Jepang ke Indonesia.

B. Penyajian Data

Selama pelaksanaan penelitian, sejumlah adegan ditemukan dalam video klip JKT48. Namun, tidak seluruh adegan tersebut dianggap relevan untuk dianalisis dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti hanya mengambil 10 *scene* adegan yang memuat unsur LGBT pada video klip JKT48 berjudul "Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam," sesuai dengan fokus penelitian yang diangkat.

1. *Scene* 1, Menit: 0.25



Gambar 4.1

Pada *scene* ini Marsha sedang berdiri menggunakan dress putih dengan bulan putih sebagai *background*. Wajahnya yang terlihat polos memperlihatkan bahwa dia adalah orang yang baru saja berada di fase transformasi menjadi dewasa yang masih terbalut kesucian dan kebersihan.

2. *Scene 2*, Menit: 0.48



Gambar 4.2

Pada *scene* ini marsha dengan dress putihnya terlihat berdiri terpaku dengan dikelilingi 4 member lainnya dengan menggunakan kostum *bally dance* berwarna merah dengan gerakan tangan yang menyerupai kepakan sayap kupu-kupu.

3. *Scene 3*, Menit: 1.01



Gambar 4.3

Lirik :

Malam ini rahasia ya

Kamu tak boleh bilang siapa-siapa

Scene ini menunjukkan Marsha yang berada di pangkuan Ashel dan larut dalam belaiannya. Dengan latar tempat yang bernuansa timur tengah dengan pencahayaan dan artistik yang dominan berwarna merah.

4. Scene 4, menit 1.46



Gambar 4.4

Lirik:

Rasa madu adalah rahasianya Ya (Ya)

Ini janji yang terlarang

Pada *scene* ini keempat member melakukan gerakan erotisme yang dapat dilihat sebagai bentuk objektivasi, dimana perempuan diperlakukan sebagai objek seksual daripada individu dengan kepribadian dan nilai-nilai. Ketika gerakan ini menekankan seksualitas, hal itu dapat mengurangi kompleksitas perempuan hanya menjadi sebagai simbol seks, mengabaikan aspek lain dari identitas mereka.

5. Scene 5, menit 2.06



Gambar 4.5

Lirik :

Tangan yang (Diulurkan)

Bersentuhan (Kita bagai)

Sari bunga dan kupu-kupu malam

Pada scene ini Marsha yang masih dalam keadaan suci di hasut dan digoda oleh kedua member lainnya agar terjerumus dalam kegelapan. Dengan tangan yang saling bersentuhan dan belaian menggoda.

6. *Scene 6*, Menit: 2.21



Gambar 4.6

Lirik:

Tiba-tiba saling memandang

Kenapa?

Hanya terdiam saja, kah?

Tangan yang Diulurkan

Bersentuhan

Kita bagai sari bunga dan kupu-kupu malam

Pada *scene* ini Marsha dan Muthe menunjukkan kemesraan mereka dengan bibir yang saling mendekat seperti akan berciuman. Adegan tersebut menunjukkan hubungan mereka yang intim tanpa adanya rasa canggung antara satu sama lain.

7. Scene 7, menit 2.24



Gambar 4.7

Pada scene ini Ashel merangkul Marsha dan mencoba mengajak Marsha untuk melakukan ciuman bibir yang terlihat sangat erotis. Seakan-akan Ashel mengajak Marsha berciuman sesama jenis. Dari segi visual terlihat sekali warna merah sangat mendominasi dan menjadi warna utama dalam scene ini.

8. Scene 8, menit 3.08



Gambar 4.8

Lirik :

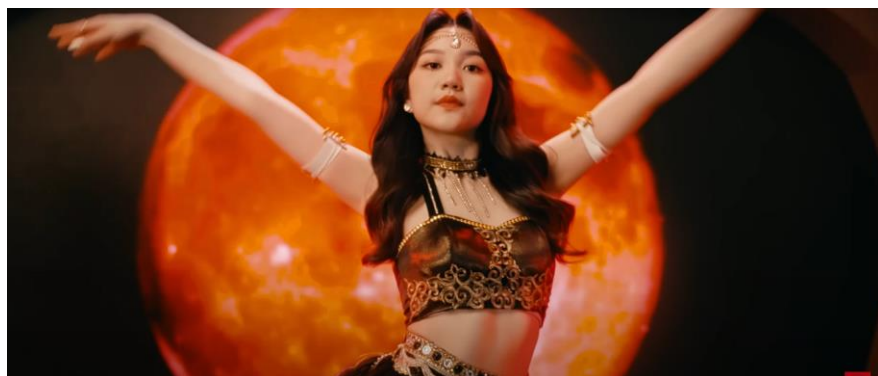
Cinta itu 'kan selalu immoral

Hei (Hei)

Bibir yang mulai mendekat

Pada adegan ini, Freya memegang dagu Marsha dan mendekatkan wajahnya seolah mengajak berciuman. Marsha beberapa kali memalingkan wajahnya, yang menandakan penolakannya terhadap pendekatan Freya. Dalam adegan tersebut, Marsha tampak ragu dan bingung mengenai tindakan yang akan dilakukan oleh Freya terhadapnya.

9. Scene 10, Menit: 5.11



Gambar 4.10

Lirik :

Kita telah melewati batasnya

Dan saling mencintai

Pada *scene* ini ada perubahan atau transisi pada Marsha mulai dari kostum yang awalnya berwarna putih berubah menjadi warna hitam, dan bulan yang awalnya berwarna putih berubah menjadi bulan yang terbakar. Pada *scene* ini Marsha juga melakukan gerakan seperti kepakan sayap kupu-kupu seakan telah bermetamorfosis.

10. *Scene* 9, Menit 4.58



Gambar 4.9

Pada *scene* akhir ini memperlihatkan Marsha dan 4 member lainnya menyatu seperti membentuk pola putik bunga dengan latar bulan yang terbakar dan nuansa cahaya serta artistik yang mendominasi warna merah.

C. Analisis Data

Peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah disajikan dengan mengikuti prosedur analisis data yang telah ditetapkan setelah tahap penyajian data. Analisis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teori semiotika model Roland Barthes yang telah dipilih. Peneliti ingin mengungkap

kandungan LGBT dalam video klip JKT48 "Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam" melalui penanda (signifier), petanda (signified), dan mitos.

1. Makna Denotatif dalam Video Klip JKT48 Berjudul Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam

a. Scene 1

Secara denotatif, adegan yang menampilkan tokoh Marsha berdiri terpaku dengan mengenakan dress berwarna putih di bawah cahaya bulan menggambarkan secara literal sosok seorang perempuan yang sedang berdiri diam dalam suasana malam. Dress putih terbaca sebagai pakaian berwarna putih yang dikenakan pada tubuh, sedangkan bulan putih merupakan objek langit malam yang memancarkan cahaya alami. Pada tataran ini, tanda-tanda visual hanya dimaknai berdasarkan bentuk fisik dan fungsionalnya tanpa muatan ideologis atau simbolis.

b. Scene 2

Secara denotatif, adegan ini menampilkan empat anggota JKT48 yang menggunakan kostum tari bergaya *belly dance* berwarna merah. Kamera mengambil gambar secara *full shot*, memperlihatkan tubuh anggota secara keseluruhan dari kepala hingga kaki. Keempat anggota melakukan gerakan yang menyerupai kepakan sayap kupu-kupu. Teknik pencahayaan yang digunakan adalah spotlight, yang diarahkan khusus ke arah Marsha, menjadikannya titik pusat perhatian dalam adegan tersebut.

c. Scene 3

Secara denotatif, adegan ini menunjukkan dua tokoh perempuan: Marsha dalam posisi tidur dengan kepala bersandar di pangkuan Ashel,

sementara tangan Ashel membelai rambut Marsha secara perlahan. Adegan berlangsung di dalam ruangan yang dihiasi dengan dominasi warna merah. Gestur, posisi tubuh, dan ekspresi wajah keduanya terekam dalam suasana tenang dan intim. Adegan ini menggambarkan kedekatan fisik antara dua individu dalam posisi relaksasi dan perhatian emosional.

d. Scene 4

Secara denotatif, adegan ini menampilkan lima perempuan sedang menari di atas panggung dengan koreografi bergaya *belly dance*. Marsha berada di posisi tengah, mengenakan pakaian putih yang berbeda dari keempat member lainnya. Ruangan tampak gelap, dengan pencahayaan yang intens dan dominan merah. Gerakan tari yang dilakukan para penari menekankan bagian pinggul dan perut, memperlihatkan dinamika tubuh secara eksplisit. Kamera menangkap komposisi ini dalam format kelompok, menyoroti posisi sentral Marsha secara visual.

e. Scene 5

Secara denotatif, adegan ini menggambarkan dua karakter perempuan mengenakan busana merah, mendekati tokoh Ashel yang memakai pakaian putih. Keduanya melakukan gestur tubuh dan ekspresi wajah yang menggoda dan membujuk. Posisi tubuh dan arah pandangan mengarah ke Ashel, yang tampak ragu dan bertahan pada posisinya. Tidak terdapat dialog verbal, namun makna adegan disampaikan melalui bahasa tubuh, ekspresi visual, dan tata warna yang kontras antara merah dan putih.

f. Scene 6

Secara denotatif, adegan ini menampilkan dua karakter perempuan, yaitu Marsha dan Muthe, yang saling mendekatkan wajah mereka dalam posisi hampir berciuman. Tatapan mereka lembut dan penuh perhatian. Tidak ada dialog verbal, namun ekspresi non-verbal seperti pandangan mata, gerakan tubuh yang perlahan, serta jarak fisik yang sangat dekat mengandung narasi visual tentang relasi afektif antara keduanya. Kamera cenderung menggunakan medium close-up untuk menekankan ekspresi emosional.

g. Scene 7

Secara denotatif, adegan ini menunjukkan dua orang perempuan, yaitu Marsha dan Ashel. Marsha berada dalam posisi diam, bersandar dalam dekapan Ashel. Wajah Marsha tampak tenang, dan tangan Ashel merangkul tubuh Marsha dengan perlahan. Adegan ini direkam dalam jarak medium-close-up, sehingga ekspresi wajah dan kontak fisik antara keduanya menjadi pusat perhatian visual. Tidak ada dialog yang terdengar, namun pesan emosional disampaikan melalui ekspresi non-verbal.

h. Scene 8

Secara denotatif, adegan ini menunjukkan dua tokoh perempuan yang saling mendekatkan wajah mereka hingga jarak antar bibir sangat dekat, seolah akan melakukan ciuman. Tidak ada kontak fisik eksplisit lain selain kedekatan wajah dan arah tatapan yang terkunci satu sama lain. Kamera mengambil sudut *close-up* yang menonjolkan ekspresi wajah dan atmosfer emosional yang terbangun.

i. Scene 9

Secara denotatif, adegan ini menunjukkan Marsha yang mengenakan kostum *belly dance* berwarna hitam dengan kilauan dekoratif, melakukan serangkaian gerakan tubuh yang halus dan artistik. Latar belakang memperlihatkan bulan dalam kondisi terbakar atau menyala merah, membentuk kesan visual yang dramatis. Kostum dan efek cahaya menjadi bagian dari representasi fisik yang jelas terlihat oleh mata penonton.

j. Scene 10

Secara denotatif, adegan ini menampilkan tokoh Marsha yang mengenakan pakaian *belly dance* berwarna hitam dengan detail yang mengkilap dan bernuansa glamor. Ia berada di tengah panggung visual dengan latar belakang berupa bulan besar yang tampak terbakar, menyala dalam rona merah-oranye yang kontras dengan nuansa gelap di sekelilingnya. Gerakan tubuh Marsha anggun dan mengalir, memperkuat estetika tari dan koreografi yang ditampilkan.

2. Makna Konotatif dalam Video Klip JKT48 Berjudul Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam

a. Scene 1

Pada tingkat konotasi, adegan ini mulai membentuk makna simbolik yang merujuk pada sistem nilai dan asosiasi kultural. Dress putih yang dikenakan tokoh Marsha tidak hanya menunjukkan warna pakaian, melainkan juga menyiratkan simbol kemurnian, kepolosan, dan idealisasi perempuan dalam konstruksi budaya patriarkal. Warna putih sering kali dikaitkan dengan kesucian dan kebaikan, sementara

posisi berdiri terpaku di bawah cahaya bulan mengisyaratkan kondisi keterasingan, keraguan, atau keterperangkapan. Latar bulan putih memberi suasana hening, sepi, dan melankolis yang memperkuat makna bahwa tokoh berada dalam momen kontemplatif atau kehilangan arah. Konotasi ini terbentuk dari pengalaman budaya kolektif mengenai warna, posisi tubuh, dan suasana malam.

b. Scene 2

Pada tataran konotatif, penggunaan kostum *belly dance* berwarna merah menyiratkan sensualitas, keberanian, dan ekspresi tubuh yang kuat. Warna merah secara simbolik sering dikaitkan dengan gairah, kekuatan, dan keberanian, serta daya tarik visual yang intens. Gerakan menyerupai kepakan sayap kupu-kupu memberikan konotasi kebebasan, keindahan, serta proses transformasi atau metamorfosis. Spotlight yang tertuju hanya pada Marsha menandakan bahwa ia adalah pusat narasi atau simbol dari perubahan tersebut. Secara simbolik, spotlight juga dapat dimaknai sebagai sorotan publik, tekanan sosial, atau pusat penghakiman. Dengan demikian, adegan ini membentuk konotasi tentang perempuan yang sedang dalam proses tampil, terbuka, dan menghadapi pandangan publik yang intens.

c. Scene 3

Pada tataran konotasi, posisi Marsha yang tertidur di pangkuan Ashel dapat dimaknai sebagai bentuk penyerahan diri, kenyamanan, dan rasa aman. Gestur belaian rambut dari Ashel menyiratkan afeksi, perlindungan, dan kedekatan emosional yang mendalam. Warna merah yang mendominasi ruangan secara simbolik mengandung makna

gairah, emosi intens, kasih sayang yang kuat, serta ambiguitas antara cinta dan bahaya. Konteks visual ini membentuk kesan relasi yang bersifat intim, personal, dan mungkin juga penuh tensi emosional. Adegan ini dapat dibaca sebagai representasi dari kedekatan antar perempuan yang melampaui batas persahabatan biasa, namun tetap disampaikan dalam nuansa puitik dan halus.

d. Scene 4

Pada level konotatif, adegan ini menyampaikan simbolisasi yang lebih dalam. Gerakan tarian *belly dance* yang erotis memberi kesan sensualitas dan eksplorasi tubuh sebagai bentuk ekspresi, tetapi juga bisa terbaca sebagai bentuk objektifikasi tubuh perempuan. Warna merah yang mendominasi pencahayaan membawa asosiasi terhadap gairah, bahaya, dan kekuasaan, sekaligus menambah atmosfer emosional yang tegang dan gelap. Marsha yang mengenakan dress putih dan berada di tengah menjadi simbol oposisi terhadap lingkungan sekitarnya. Warna putih menandakan kemurnian, kepolosan, dan keterasingan dalam ruang yang diwarnai dengan sensualitas dan dorongan insting. Posisi tengah juga mencerminkan simbolisasi pusat perhatian atau tokoh yang sedang mengalami konflik batin antara “kesucian” dan “godaan” lingkungan di sekitarnya.

e. Scene 5

Pada tataran konotatif, pakaian merah yang dikenakan oleh kedua member tersebut menyimbolkan gairah, rayuan, dan potensi bahaya. Warna merah dalam konteks ini memberi nuansa godaan, keberanian, dan dominasi, serta kerap diasosiasikan dengan kekuatan feminin yang

agresif. Sebaliknya, pakaian putih yang dikenakan Ashel mengandung konotasi kesucian, moralitas, dan keraguan. Tindakan merayu dan membujuk secara fisik menandakan proses tarik-menarik antara nilai atau pilihan yang baik (putih) dan buruk (merah). Secara visual, ini menjadi representasi dari konflik internal yang dialami tokoh Ashel antara mempertahankan kemurnian atau tergoda pada sesuatu yang dianggap menyimpang atau destruktif.

f. Scene 6

Pada tingkat konotatif, adegan ini dapat ditafsirkan sebagai bentuk simbolik dari hubungan emosional yang mendalam antara dua perempuan. Gerakan yang lembut dan tatapan yang intim menyiratkan rasa percaya, kasih sayang, dan kedekatan batin. Gestur hampir berciuman menciptakan ketegangan erotik yang terbungkus dalam kelembutan visual, mencerminkan ambiguitas antara persahabatan yang intens dan potensi hubungan romantik. Dalam konteks budaya populer, adegan seperti ini sering dimaknai sebagai simbol eksplorasi identitas, keberanian menunjukkan rasa, serta resistensi terhadap batasan ekspresi cinta yang normatif.

g. Scene 7

Pada tataran konotatif, pelukan antara Ashel dan Marsha menjadi simbol kasih sayang, perlindungan, dan kenyamanan emosional. Gestur pelukan tersebut menunjukkan bentuk relasi afektif yang mendalam entah sebagai persahabatan yang sangat erat, hubungan romantis, atau representasi kepedulian yang intim. Pelukan dalam konteks visual ini mengandung konotasi kehangatan dan rasa aman,

menjadikan Ashel sebagai figur pelindung dan Marsha sebagai sosok yang sedang membutuhkan dukungan emosional. Dalam visual budaya populer, gestur ini juga bisa dibaca sebagai bentuk keterhubungan emosional yang melampaui norma-norma interaksi biasa.

h. Scene 8

Pada tataran konotatif, adegan ini menyiratkan hubungan emosional dan ketertarikan antara dua perempuan. Gerakan mendekatkan bibir secara simbolik dapat dimaknai sebagai representasi keintiman, hasrat, serta keberanian untuk mengekspresikan perasaan secara fisik. Dalam konteks budaya populer, konotasi dari adegan semacam ini sering dikaitkan dengan eksplorasi identitas seksual, ekspresi afeksi non-heteronormatif, serta bentuk kedekatan yang melampaui batas persahabatan konvensional. Selain itu, visual ini dapat dibaca sebagai bentuk ketegangan antara keinginan dan keterbatasan sosial, mengingat tindakan berciuman sesama jenis masih dianggap tabu di banyak konteks budaya.

i. Scene 9

Pada tataran konotatif, transformasi Marsha ke dalam sosok penari *belly dance* dengan kostum hitam dan latar belakang bulan yang terbakar dapat dimaknai sebagai perwujudan perubahan jati diri atau pergolakan batin. Warna hitam pada kostumnya melambangkan kekuatan, dominasi, dan misteri, sementara gerakan tari *belly dance* yang anggun menyiratkan sensualitas dan kontrol atas tubuh. Bulan yang terbakar menambah dimensi simbolik berupa kehancuran, konflik batin, atau kelahiran kembali dari kondisi terdahulu. Secara

keseluruhan, adegan ini menyiratkan proses metamorfosis karakter dari keadaan polos atau pasif menjadi sosok yang aktif, berdaya, dan mungkin "berbahaya" secara simbolik.

j. Scene 10

Pada tataran konotatif, elemen visual seperti pakaian *belly dance* berwarna hitam, gerakan tubuh yang lentur, dan latar bulan yang terbakar secara simbolik dapat ditafsirkan sebagai bentuk transformasi karakter. Warna hitam pada kostum sering diasosiasikan dengan misteri, kekuatan, dan pemberontakan, menandai perubahan identitas Marsha dari karakter yang polos menjadi sosok yang lebih kuat dan sensual. Gerakan tari yang mengandung unsur sensualitas turut melambangkan penguasaan atas tubuh dan ekspresi diri yang bebas. Sementara itu, bulan yang terbakar memberi kesan dramatis dan intens, mengindikasikan gejolak batin, konflik emosional, atau bahkan bentuk kelahiran kembali (*rebirth*) dari karakter yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan dominan.

3. Makna Mitos dalam Video Klip JKT48 Berjudul Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam.

a. Scene 1

Pada lapisan mitos, tanda-tanda dalam adegan ini bekerja secara ideologis dalam mereproduksi dan mempertahankan narasi dominan mengenai feminitas. Dress putih dan sosok perempuan yang diam di bawah bulan secara mitologis menegaskan stereotip perempuan sebagai makhluk yang lembut, pasif, dan harus dijaga kesuciannya. Visual ini mereproduksi mitos klasik perempuan sebagai simbol

keheningan dan keindahan yang harus dinikmati secara estetik, tetapi tidak diberi ruang untuk bersuara atau bertindak. Keberadaan bulan sebagai latar belakang juga berfungsi sebagai mitos perempuan yang dikaitkan dengan siklus alam dan emosi, memperkuat konstruksi bahwa perempuan tunduk pada ritme alamiah dan kodrat tertentu. Dalam konteks ini, adegan tersebut memperlihatkan bagaimana representasi perempuan dalam ruang malam masih terikat pada narasi konservatif yang membatasi identitas dan peran sosialnya.

b. Scene 2

Pada tataran mitos, adegan ini merepresentasikan konstruksi budaya terhadap perempuan sebagai makhluk visual yang eksistensinya sering dikaitkan dengan tubuh dan tarian. Kostum *belly dance* dan gerakan sayap kupu-kupu membangkitkan mitos lama tentang perempuan sebagai simbol godaan, keindahan, dan daya tarik yang harus ditampilkan di ruang publik. Dalam konteks budaya patriarkal, perempuan sering kali diposisikan sebagai objek tontonan yang diperindah melalui tarian dan pakaian yang memancarkan daya tarik seksual secara terselubung. Gerakan kupu-kupu menguatkan mitos transformasi perempuan dari sosok "murni" menjadi sosok yang "menawan", namun tetap dalam kontrol estetika tertentu. Spotlight yang hanya menyinari Marsha menguatkan mitos tentang perempuan ideal yang harus menanggung beban sorotan baik sebagai pusat perhatian maupun sebagai simbol harapan atau tuntutan budaya atas kesempurnaan.

c. Scene 3

Pada level mitos, adegan ini turut mereproduksi narasi budaya tentang perempuan sebagai makhluk emosional yang saling bergantung secara afektif. Mitos tentang perempuan yang lemah lembut, saling menyayangi, dan terikat secara emosional dihidupkan kembali melalui relasi visual antara Marsha dan Ashel. Belaian rambut dan posisi saling bersandar menjadi bentuk representasi klasik kasih sayang feminin yang diasosiasikan dengan kelembutan dan non-konfrontatif. Di sisi lain, dominasi warna merah menciptakan mitos ambivalen: antara cinta yang suci dan ketertarikan yang diasosiasikan dengan sensualitas terselubung. Dalam kerangka budaya pop, ini juga merepresentasikan mitos “kemesraan yang aman dikonsumsi” oleh publik, yang mengeksploitasi kedekatan emosional perempuan tanpa perlu memberi ruang bagi otonomi atau makna relasi yang lebih kompleks.

d. Scene 4

Pada tataran mitos, adegan ini memperkuat narasi budaya patriarkal yang membingkai perempuan dalam dua kutub ekstrem: suci dan sensual. Tarian erotis dengan atmosfer merah menghadirkan mitos perempuan sebagai simbol hasrat dan hiburan, sedangkan kehadiran Marsha dalam dress putih memunculkan mitos klasik tentang perempuan sebagai simbol kesucian yang terancam atau sedang diuji oleh dunia di sekitarnya. Secara ideologis, adegan ini membentuk dikotomi antara “perempuan baik” dan “perempuan menggoda”, dua stereotip yang sering diproduksi dalam media massa. Selain itu, penempatan Marsha sebagai pusat visual juga merepresentasikan mitos

tentang kontrol dan resistensi bahwa kesucian harus tetap dijaga di tengah dunia yang “gelap” dan penuh godaan.

e. Scene 5

Pada level mitos, adegan ini memperkuat narasi biner dalam budaya populer yang sering menggambarkan perempuan dalam oposisi antara "yang murni" dan "yang menggoda". Perempuan yang berpakaian merah mewakili mitos klasik tentang sosok femme fatale, yaitu perempuan sebagai sumber godaan dan potensi kehancuran moral. Sementara itu, Ashel yang berpakaian putih melambangkan mitos perempuan baik, yang harus menjaga integritasnya dari pengaruh negatif. Adegan ini mereproduksi mitos patriarkal yang menempatkan perempuan dalam kerangka moralitas dualistik perempuan yang menggoda diposisikan sebagai ancaman, sedangkan perempuan yang menjaga kesucian dijadikan ideal. Secara ideologis, ini mencerminkan struktur nilai dalam masyarakat yang menilai perempuan dari seberapa jauh ia bisa menolak atau menahan godaan, bukan dari kapasitasnya sebagai individu otonom.

f. Scene 6

Pada level mitos, adegan ini memperkuat sekaligus menggugat konstruksi kultural mengenai relasi antarperempuan. Di satu sisi, visualisasi ini mereproduksi mitos tentang “girl-on-girl intimacy” sebagai fantasi visual yang sering dikomodifikasi dalam industri hiburan untuk konsumsi maskulin. Keintiman antara Marsha dan Muthe bisa dimaknai sebagai strategi estetis yang digunakan untuk membangkitkan ketertarikan penonton melalui ambiguitas relasi

perempuan. Namun, di sisi lain, adegan ini juga membuka ruang pembacaan kritis terhadap mitos heteronormatif, dengan menyuguhkan representasi alternatif yang menampilkan relasi emosional dan afektif perempuan sebagai bentuk cinta yang valid dan manusiawi. Dengan demikian, mitos yang ditampilkan bersifat ambivalen: antara eksploitasi visual dan afirmasi identitas alternatif.

g. Scene 7

Pada tingkat mitos, adegan ini dapat dibaca dalam dua perspektif ideologis. Di satu sisi, ia memperkuat mitos tentang peran perempuan sebagai makhluk emosional yang saling menyokong satu sama lain dalam kelembutan dan kepedulian. Representasi ini selaras dengan narasi sosial yang menempatkan perempuan sebagai simbol empati, pengasuhan, dan kasih. Namun di sisi lain, adegan ini juga dapat memunculkan mitos alternatif tentang validitas hubungan emosional sesama perempuan sebagai bentuk cinta yang setara dan tulus. Dalam konteks ini, representasi pelukan bukan hanya bentuk afeksi, tetapi juga pernyataan simbolik atas bentuk-bentuk hubungan yang tidak selalu dikotakkan oleh norma heteroseksual. Dengan demikian, mitos yang terbentuk adalah tentang resistensi terhadap struktur relasi dominan serta afirmasi terhadap keintiman emosional yang inklusif dan manusiawi.

h. Scene 8

Pada tataran mitos, adegan ini membentuk dan menggugah konstruksi sosial tentang hubungan antarperempuan. Di satu sisi, ia dapat dibaca sebagai penguatan mitos erotisasi relasi perempuan untuk

konsumsi visual, terutama dalam budaya patriarkal yang sering menampilkan relasi intim sesama perempuan sebagai objek voyeurisme. Namun, di sisi lain, adegan ini juga dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap norma-norma heteronormatif yang mendominasi representasi cinta dan keintiman. Dengan menampilkan kedekatan emosional dan fisik antara dua perempuan dalam bentuk yang lembut namun penuh intensi, adegan ini menyampaikan pesan bahwa cinta dan keinginan tidak harus dibatasi oleh konstruksi gender dan orientasi seksual yang mapan. Mitos yang dibangun, dengan demikian, adalah tentang keberadaan cinta sesama jenis sebagai sesuatu yang sah dan manusiawi dalam narasi visual kontemporer.

i. Scene 9

Pada tataran mitos, adegan ini memperkuat narasi budaya tentang kekuatan feminin yang terlahir melalui sensualitas dan perubahan identitas. Transformasi Marsha dari sosok berpakaian putih (yang sebelumnya melambangkan kepolosan) menjadi penari berpakaian hitam menciptakan dikotomi simbolik antara 'yang suci' dan 'yang gelap', yang sering kali dilekatkan pada perempuan dalam wacana patriarkal. Bulan yang terbakar sebagai latar menciptakan mitos tentang kekuatan alam yang liar dan tak terkendali yang menyatu dengan tubuh perempuan, menjadikan sosok Marsha sebagai representasi figur feminin yang penuh daya, hasrat, dan ancaman terhadap tatanan konvensional. Dengan demikian, mitos yang dibentuk adalah tentang perempuan sebagai simbol ambivalen: antara kekuatan emansipatif dan ketakutan akan deviasi dari norma.

j. Scene 10

Pada tataran mitos, adegan ini menciptakan narasi simbolik mengenai perempuan dan kekuasaan atas tubuh serta identitasnya. Transformasi Marsha melalui kostum dan gerakan tari yang sensual memperkuat mitos budaya tentang perempuan sebagai makhluk yang berubah dari kepolosan menjadi kekuatan, dan dari ketaatan menjadi pemberontakan. Latar bulan yang terbakar menyimbolkan kemarahan kosmik atau kekacauan emosional yang sering kali dilekatkan pada konstruksi feminin dalam narasi patriarkal. Dengan demikian, mitos yang terbentuk adalah bahwa tubuh perempuan adalah tempat peristiwa simbolik yang besar ia dapat menjadi sumber kekuatan dan ancaman sekaligus. Adegan ini bisa dibaca sebagai afirmasi terhadap kekuatan feminin, namun juga bisa ditafsirkan sebagai reproduksi narasi lama tentang "perempuan gelap" yang identik dengan bahaya, godaan, dan penyimpangan dari norma

D. Pembahasan

Berdasarkan Penyajian dan analisis data diatas, peneliti bertujuan untuk memaparkan temuan-temuan ideologi LGBT yang terdapat pada video klip JKT48 berjudul Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam.

Tabel 4.1

Scene 1, Menit 0.25

Penanda Denotatif <i>(Denotative Signifier)</i>	Pertanda Denotatif <i>(Denotative Signified)</i>
--	---



Gambar 4.1

Lirik:

-

Tanda Denotatif (*Denotative Sign*)

Marsha berdiri terpaku menggunakan dress putih dengan bulan berwarna putih sebagai backgroundnya.

Penanda Konotatif
(*Conotative Signifier*)

Bulan berwarna putih dan dress berwarna putih yang dikenakan oleh Marsha.

Pertanda Konotatif
(*Conotative Signified*)

Bulan yang berwarna putih dapat di asosiasikan dengan kebersihan dan kesucian, juga bisa dapat melambangkan perasaan yang positif. Dress putih yang dikenakan oleh Marsha melambangkan bahwa dia adalah manusia yang suci atau bersih.

Mitos (*Myth*)

Dalam banyak budaya, bulan memiliki makna yang dalam dan simbolis.

Warna putih bisa mengaitkan bulan dengan berbagai cerita rakyat, yang sering kali mengandung tema cinta, kesedihan, dan perjalanan spiritual.

Pembahasan:

Pada *scene* ini menunjukkan kesucian dan kebersihan yang masih dimiliki Marsha. Adegan tersebut berawal dari Marsha yang berdiri terpaku dengan pakaian serba putih dan bulan putih yang bersinar terang di belakangnya. Marsha seolah sedang berada ditempat yang bersih dari segala kotoran duniawi.

Penanda dalam *scene* ini terdapat pada bulan putih yang menjadi *background* Marsha dengan pakaian serba putihnya. Bulan berwarna putih yang berada di belakang Marsha menandakan bahwa Marsha adalah wanita yang masih dalam keadaan bersih. Dalam konteks ini, bulan yang berwarna putih tersebut mencerminkan perjalanan Marsha dalam menapaki kehidupan berikutnya. Pada *scene* tersebut memunculkan mitos sebagai perjalanan spiritual tiap manusia. Sebagai mana manusia diciptakan dalam keadaan yang sesuai dengan fitrahnya, dan tidak dapat di ubah atau di modifikasi. Banyak manusia yang tidak memahami atau tidak mengamalkan fitrah mereka, sehingga mereka menyimpang dari jalan yang lurus. Penjelasan itu telah termaktub dalam Al-Qur'an pada surah Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut

(fitriah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁶⁰

Tabel 4.2

Scene 2, Menit 0.48

Penanda Denotatif (<i>Denotative Signifier</i>)	Pertanda Denotatif (<i>Denotative Signified</i>)
 Gambar 4.2	Lirik: -
Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)	
Marsha yang sedang berdiri terpaku dikelilingi oleh keempat member lainnya yang menggunakan pakaian <i>bally dance</i> berwarna merah, berbeda dengan Marsha yang menggunakan pakain serba putih.	
Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)	Pertanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
<i>Full Shot</i>: Dari pakaian <i>bally dance</i> berwarna merah yang dikenakan oleh 4 member tersebut, dan <i>lighting</i> yang menggunakan teknik <i>spot light</i> yang tertuju pada Marsha. Gerakan kepaan sayap	Tarian <i>bally dance</i> menjadi bentuk seni yang menonjolkan sensualitas wanita.

⁶⁰ (Q.30:30, NUonline)

kupu-kupu yang dilakukan oleh keempat member tersebut.	Warna merah melambangkan cinta yang tulus antara pasangan sesama jenis, dan menggambarkan keindahan hubungan yang beragam. Gerakan kepakannya kupu-kupu melambangkan sebagai pengingat bahwa kehidupan yang singkat dan penuh risiko, dimana setiap kepakannya bisa menjadi simbol dari momen yang mudah hilang.
Mitos (<i>Myth</i>)	
Kostum <i>belly dance</i> dan gerakan sayap kupu-kupu membangkitkan mitos lama tentang perempuan sebagai simbol godaan, keindahan, dan daya tarik yang harus ditampilkan di ruang publik.	

Pembahasan:

Ketika Marsha terlihat terkurung, ekspresinya yang cemas dan posisi tubuhnya yang tidak nyaman mencerminkan perasaan isolasi yang umum

dialami oleh individu LGBT. Meskipun berada di antara rekan-rekannya, ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri sepenuhnya menciptakan narasi tentang kesepian dalam keramaian. Hal ini mencerminkan tantangan yang sering dihadapi individu LGBT dalam mencari ruang aman untuk menjadi diri mereka sendiri tanpa takut akan penilaian atau penolakan.

Scene ini juga dapat dilihat sebagai kritik terhadap dinamika sosial di antara anggota kelompok. Keterkurungan Marsha menggambarkan bagaimana ekspektasi masyarakat dapat membatasi kebebasan individu untuk mengekspresikan identitas seksual atau *gender* mereka. Dalam konteks LGBT, ini menyoroti bagaimana norma-norma sosial yang ketat dapat menimbulkan perasaan terjebak dan tidak diterima, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosional individu.

Dengan demikian, penanda denotatif pada adegan ini memicu pembahasan mengenai identitas dan dinamika hubungan dalam konteks praktik LGBT. Kondisi terkungkung yang dialami Marsha tidak hanya merepresentasikan situasi fisik semata, melainkan juga mencerminkan pergulatan emosional serta upaya pencarian penerimaan yang kerap dialami oleh individu dalam komunitas LGBT. *Scene* ini menjadi simbol penting dalam menggambarkan kompleksitas perjalanan individu LGBT yang berjuang untuk menemukan tempat mereka dalam masyarakat yang kadang-kadang tidak mendukung.

Tabel 4.3

Scene 3, Menit 1.01

Penanda Denotatif (<i>Denotative Signifier</i>)	Pertanda Denotatif (<i>Denotative Signified</i>)
 Gambar 4.3 Kemesraan Marsha dan Ashel	Lirik: Malam ini rahasia ya Kamu tak boleh bilang siapa-siapa Datang ke sini juga rahasia Terus sekarang mau apa?
Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)	
Marsha tidur dalam pangkuan Ashel sambil dibelai olehnya.	
Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)	Pertanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
Adegan kemesraan Marsha yang sedang dengan posisi tidur dalam pangkuan Ashel serta belaian tangan Ashel pada rambut Marsha di dalam ruangan yang berwarna dominan merah.	Terlihat Marsha yang nyaman tidur dalam pangkuan Ashel. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kedekatan antara mereka berdua. Selain itu warna merah pada <i>scene</i> tersebut mengindikasikan

	bahwa cinta dan keberanian adalah fondasi dari gerakan LGBT yang mencerminkan semangat kebebasan dan hak asasi manusia.
Mitos (<i>Myth</i>)	
Dominasi warna merah menciptakan mitos ambivalen: antara cinta yang suci dan ketertarikan yang diasosiasikan dengan sensualitas terselubung.	

Pembahasan:

Ketika Marsha terlihat tidur di pangkuan Ashel, *scene* ini menciptakan suasana intim yang menunjukkan kedekatan emosional yang dalam. Posisi tubuh yang nyaman dan ekspresi wajah yang tenang menggambarkan perasaan aman dan diterima. Dalam konteks praktik LGBT, ini menunjukkan bahwa cinta dan kasih sayang bisa hadir dalam berbagai bentuk.

Penanda denotatif dalam *scene* ini memperkuat pesan bahwa dukungan dan penerimaan adalah kunci dalam membangun identitas yang sehat dan positif bagi individu dalam komunitas LGBT. Dengan menampilkan momen kemesraan ini, video klip ini mengajak penonton untuk merayakan keberagaman cinta dan hubungan, serta menunjukkan bahwa setiap individu berhak mendapatkan cinta dan dukungan tanpa batasan. Sedangkan dalam al-qur'an pada surah Al-Maidah ayat 5:91 menjelaskan larangan terhadap perbuatan yang dilarang oleh agama, termasuk zina dan semua perbuatan yang

dapat menghalangi setiap manusia untuk mengingat Allah. Penjelasan tersebut telah termaktub dalam al-qur'an surah Al-Maidah ayat 91 :

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ
فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُوْنَ ۝٩١

Artinya : “Sesungguhnya setan hanya bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu melalui minuman keras dan judi serta (bermaksud) menghalangi kamu dari mengingat Allah dan (melaksanakan) salat, maka tidakkah kamu mau berhenti?”⁶¹

Tabel 4.4

Scene 4, Menit 1.46

Penanda Denotatif (<i>Denotative Signifier</i>)	Pertanda Denotatif (<i>Denotative Signified</i>)
 Gambar 4.4	Lirik: Rasa madu adalah rahasianya Ya (Ya) Ini janji yang terlarang
Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)	
Keempat member melakukan gerakan tarian <i>bally dance</i> yang erotis	
Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)	Pertanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)

⁶¹ (Q.5:91, NUonline)

Kelima member melakukan tarian <i>bally dance</i> yang sangat erotis dan Marsha masih dengan baju putihnya berada di tengah. Set artistik dan pencahayaan yang gelap dan dominan berwarna merah.	Gerakan erotis sering kali memperkuat stereotip yang menganggap perempuan sebagai penggoda atau pemicu keinginan seksual, yang dapat menghambat cara pandang masyarakat terhadap perempuan secara keseluruhan.
Mitos (<i>Myth</i>)	
Penempatan Marsha sebagai pusat visual juga merepresentasikan mitos tentang kontrol dan resistensi bahwa kesucian harus tetap dijaga di tengah dunia yang “gelap” dan penuh godaan.	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Pembahasan :

Pada scene ini terlihat kelima member melakukan gerakan tarian *bally dance* yang dimana tarian ini terkenal dengan tarian erotis yang berasal dari daerah timur tengah dengan ciri khas pakaian yang berumbai dan memperlihatkan perut sang penari.

Penanda denonatif yang terdapat pada scene ini yakni gerakan tarian *bally dance* yang dinamis dan ekspresif, dipadukan dengan colour mood artistik dan pencahayaan yang berwarna merah dan hitam. Petanda denotatifnya yaitu mengandung makna sensualitas, kekuatan, dan ekspresi feminim. Adapun

makna denotasi secara literal, adegan ini menggambarkan seorang penari yang melakukan tarian *bally dance*, dengan kostum, dan latar belakang berwarna merah dan hitam. Pada konotasinya, terkandung makna sensualitas dan feminitas. Sensualitas, warna merah sering diasosiasikan dengan cinta dan gairah, sementara hitam melambangkan misteri dan kekuatan. Kombinasi ini menciptakan suasana yang sensual dan menggoda. Feminitas, tarian ini dapat diinterpretasikan sebagai perayaan tubuh perempuan, menekankan kekuatan dan keanggunan.

Dalam banyak budaya, *belly dance* sering kali dilihat dengan pandangan stereotip, karena dari tariannya dan pakaian yang dikenakan tergolong sexy dan dapat mengundang sahawat. Seorang wanita harusnya dapat menjaga auratnya dan tidak memperlihatkan kecuali pada mahramnya. Penjelasan tersebut termaktub dalam al-qur'an surah An-Nur ayat 31 :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ
بُخْمَرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى
الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ
زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝٣١

Artinya : “Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami

mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”⁶²

Tabel 4.5

Scene 5, Menit 2.06

Penanda Denotatif (<i>Denotative Signifier</i>)	Pertanda Denotatif (<i>Denotative Signified</i>)
 Gambar 4.5	Lirik : Tangan yang (Diulurkan) Bersentuhan (Kita bagai) Sari bunga dan kupu-kupu malam
Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)	
Ashel dan Freya menggoda Marsha	
Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)	Pertanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)

⁶² (Q.24:31, NUonline)

Kedua member yang mengenakan baju berwarna merah menggoda Ashel yang masih menggunakan pakaian berwarna putihnya. Kedua member tersebut merayu dan menggoda Ashel agar terjerumus ke arah yang salah atau negatif.  UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R	Dalam konteks ini, adegan menggoda dapat memperkuat stigma terkait ekspresi seksual antara wanita, dimana mereka dapat dianggap tidak bermoral atau berperilaku menyimpang dari norma sosial. Dapat juga diartikan sebagai krisis identitas. Lirik “sari bunga dan kupu-kupu malam” dalam konteks romantisme dapat diartikan sebagai cinta dan kasih sayang, dimana bunga menjadi simbol cinta dan kasih sayang, sedangkan sari bunga bisa diartikan sebagai ungkapan cinta yang tulus atau hubungan yang romantis
--	--

Mitos (<i>Myth</i>)
Dalam lirik “kupu-kupu malam” merupakan simbol kehidupan malam. Dalam beberapa budaya, kupu-kupu malam bisa dilihat sebagai simbol dari kehidupan malam yang penuh risiko, seperti pesta, alkohol, dan perilaku hedonis.

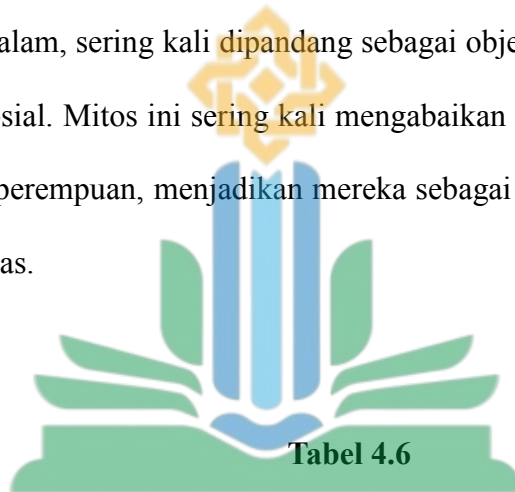
Pembahasan :

Pada scene ini Ashel yang masih menggunakan pakaian berwarna putih mempunyai makna bahwa dia masih dalam jati diri yang polos, dengan artian seseorang yang sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak diketahui atau hal baru. Sedangkan kedua member yang mengenakan pakaian *bally dance* berwarna merah dengan pemaknaan warna merah yang memiliki arti negatif bahaya, kemarahan, atau gairah yang tidak sehat. Mereka berdua merayu Ashel agar terjerumus ke arah yang tidak benar.

Penanda denotasi dalam adegan ini tergambarkan dari tindakan menggoda anatara dua perempuan, yang bisa mencakup gerakan tubuh, tatapan, atau interaksi verbal. Pertanda denotatifnya yaitu manipulasi, pengaruh negatif, atau penyesalan. Adapun makna denotasi secara literal, kedua perempuan yang menggoda perempuan lainnya dengan niat untuk membawanya ke dalam situasi yang berisiko atau tidak sesuai dengan norma. Pada konotatifnya adegan tersebut mempunyai dua makna yaitu manipulasi emosional dan persepsi negatif. Manipulasi emosional, tindakan menggoda ini bisa diartikan sebagai bentuk manipulasi, di mana satu individu berusaha memanfaatkan keintiman untuk tujuan negatif. Persepsi negatif, ini dapat menciptakan citra negatif

tentang hubungan antar perempuan, di mana kedekatan justru digunakan untuk merugikan.

Lirik “sari bunga dan kupu-kupu malam” dalam konteks romantisme dapat diartikan sebagai cinta dan kasih sayang, dimana bunga menjadi simbol cinta dan kasih sayang, sedangkan sari bunga bisa diartikan sebagai ungkapan cinta yang tulus atau hubungan yang romantis. Dalam mitos sosialnya, kupu-kupu malam dapat menciptakan mitos tentang perempuan yang terlibat dalam kehidupan malam, sering kali dipandang sebagai objek sensual atau simbol dari kebebasan sosial. Mitos ini sering kali mengabaikan kompleksitas individu dan pengalaman perempuan, menjadikan mereka sebagai representasi yang dangkal dari seksualitas.



Tabel 4.6

Scene 6, Menit 2.21

Penanda Denotatif (<i>Denotative Signifier</i>)	Pertanda Denotatif (<i>Denotative Signified</i>)
 Gambar 4.6	Lirik: Tiba-tiba saling memandang Kenapa? Hanya terdiam saja, kah?

	Tangan yang Diulurkan Bersentuhan Kita bagai sari bunga dan kupu-kupu malam
Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)	
Wajah Marsha dan Muthe saling berdekatan seperti akan berciuman.	
Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)	Pertanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
Adegan Marsha dan Muthe yang akan melakukan ciuman. Gerakan yang lembut dan tatapan yang intim.  UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R	Adegan ini dapat diartikan sebagai simbol dari keberanian untuk mengeksplorasi cinta dan hubungan di tengah stigma sosial. Ini mencerminkan penerimaan diri dan pengakuan atas hak untuk mencintai, menunjukkan bahwa hubungan sesama jenis layak untuk dirayakan dan diakui.
Mitos (<i>Myth</i>)	
Adegan ini memperkuat sekaligus menggugat konstruksi kultural mengenai relasi antarperempuan dan penyimpangan seksual.	

Pembahasan :

Ketika Marsha dan Muthe bersiap untuk berciuman, *scene* ini menggambarkan perasaan intim dan keinginan yang kuat. Ekspresi wajah dan posisi tubuh mereka menciptakan rasa kedekatan yang mengundang penonton untuk merasakan emosi yang mendalam. Dalam konteks dukungan praktik LGBT, momen ini menunjukkan pentingnya cinta yang tulus dan keberanian untuk mengekspresikan perasaan di depan umum, meskipun ada tantangan yang mungkin dihadapi.

Scene ini juga berfungsi sebagai pernyataan tentang normalisasi hubungan sesama jenis. Dengan menampilkan momen kemesraan ini secara terbuka, video klip ini membantu mengurangi stigma dan memperkuat pesan bahwa cinta dalam semua bentuknya adalah sesuatu yang indah dan layak untuk dihargai. Ini mendorong *audiens* untuk lebih menerima dan memahami keberagaman dalam ekspresi cinta.

Penanda denotatif dalam adegan ini memperkuat narasi tentang cinta dan penerimaan dalam konteks praktik LGBT. Momen berciuman antara Marsha dan Muthe bukan hanya menggambarkan hubungan romantis, tetapi juga menandakan perlawanan terhadap norma-norma yang mengekang. Ini menjadi simbol penting dari pergerakan menuju inklusi dan penghormatan terhadap hak setiap individu untuk mencintai tanpa rasa takut. Maka pentingnya menjaga Batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Allah dalam hal pelampiasan syahwat. Dan ditegaskan Kembali bahwa pernikahan adalah satu-satunya cara yang sah untuk melampiaskan syahwat bukan dengan tindakan yang melampaui

batas, seperti zina, homoseksualitas, dan lesbian. Penjelasan tersebut termaktub dalam al-qur'an surah Al-Ma'arij ayat 31 :

فَمَنْ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ۝٣١

Artinya : “Maka, siapa yang mencari (pelampiasan syahwat) selain itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.”

Tabel 4.7

Scene 7, Menit 2.24

Penanda Denotatif (<i>Denotative Signifier</i>)	Pertanda Denotatif (<i>Denotative Signified</i>)
 Gambar 4.7	-
Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)	
Ashel memeluk Marsha	
Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)	Pertanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
Marsha berada dalam dekapan Ashel seolah sedang mendapatkan kasih sayang.	Dekapan dapat melambangkan rasa aman dan nyaman, menunjukkan hubungan

	emosional yang dalam. Selain itu tindakan ini sering diasosiasikan sebagai perasaan kasih sayang, cinta, dan dukungan.
Mitos (<i>Myth</i>)	
Hubungan emosional dan keintiman Dalam konteks ini, dekapan dapat menciptakan mitos tentang cinta dan keintiman. Ini menentang pandangan tradisional tentang hubungan, menunjukkan bahwa keintiman bisa hadir dalam berbagai bentuk, termasuk dukungan antar gender.	

Pembahasan :

Pada saat adegan ini, dimana Marsha berada dalam dekapan Ashel dengan melingkarkan tangan di sekitar tubuhnya, adegan itu mempunyai makna seperti kasih sayang, perlindungan, dan kedekatan emosional. Secara literal, adegan ini menggambarkan Tindakan berpelukan atau berdekapan, di mana satu individu memberikan dukungan fisik kepada individu lainnya.

Kedekatan emosional ini bisa menunjukkan perasaan cinta terlepas dari konteks hubungan teman, keluarga, atau pasangan sesama jenis. Dan dalam mitos sosialnya, adegan tersebut dapat menciptakan mitos tentang cinta dan keintiman. Ini menentang pandangan tradisional tentang hubungan, menunjukkan bahwa keintiman bisa hadir dalam berbagai bentuk, termasuk

dukungan antar gender. Dalam banyak budaya, dekapan antara perempuan dan pria bisa mencerminkan norma gender yang ada. Namun, dekapan antara perempuan juga dapat mengganggu norma tersebut, menantang stigma yang ada terhadap ekspresi cinta antar perempuan.

Tabel 4.8

Scene 8, Menit 3.08

Penanda Denotatif (<i>Denotative Signifier</i>)	Pertanda Denotatif (<i>Denotative Signified</i>)
 Gambar 4.8	Lirik : Cinta itu kan selalu immoral Hei (Hei) Bibir yang mulai mendekat
Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)	
Freya menarik dan mendekatkan bibir Marsha ke bibirnya.	
Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)	Pertanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
Tindakan mendekatkan bibir, di mana dua perempuan terlihat berusaha untuk mencium satu sama lain.	Dalam lirik “cinta itu kan selalu immoral” dapat diartikan sebagai tindakan, perilaku, atau

	hubungan yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma moral dan etika yang berlaku, seperti cinta terlarang.
Mitos (<i>Myth</i>)	
Ciuman sesama jenis terikat oleh gender, tetapi juga bisa memperkuat stigma dan stereotip negatif.	

Pembahasan :

Dalam *scene* ini, menggambarkan tindakan mendekatkan bibir, yang bisa diinterpretasikan sebagai gestur yang menunjukkan ketertarikan fisik atau emosional. Penanda konotasi dalam adegan ini menggambarkan kedekatan emosional. Selain itu, ini juga bisa menunjukkan kedekatan emosional yang dalam, di mana kedua individu merasa nyaman satu sama lain. Selain itu dapat juga di artikan sebagai ekspresi cinta. Tindakan ini sering kali dilihat sebagai bentuk ekspresi cinta atau ketertarikan otomatis. Tindakan tersebut diperkuat oleh lirik “Bibir yang mulai mendekat”. Dalam penilaian sosialnya, tindakan ini bisa membawa ke arah stigma yang negatif, terutama jika melibatkan hubungan yang dianggap tabu atau tidak diterima oleh masyarakat.

Pada penanda denotatif, terdapat lirik “cinta itu kan selalu immoral”, dalam konteks romantisme, kata “immoral” mengacu pada tindakan, perilaku, atau hubungan yang tidak sesuai dengan norma-norma moral atau etika yang

berlaku. Immoral juga dapat diartikan sebagai hubungan yang dianggap tidak pantas, seperti perselingkuhan atau hubungan antar individu dari latar belakang yang sangat berbeda.

Pada mitosnya, adegan ini dapat menciptakan mitos tentang hubungan antar perempuan. Mitos ini menantang norma-norma heteronormatif yang sering kali mendominasi representasi cinta dan keintiman.

Tabel 4.9

Scene 9, Menit 4.58

Penanda Denotatif <i>(Denotative Signifier)</i>	Pertanda Denotatif <i>(Denotative Signified)</i>
 Gambar 4.9	Lirik: Kita telah melewati batasnya dan saling mencintai
Tanda Denotatif <i>(Denotative Sign)</i>	
Marsha bertransformasi menjadi wanita yang di selimuti kegelapan	
Penanda Konotatif <i>(Conotative Signifier)</i>	Pertanda Konotatif <i>(Conotative Signified)</i>
Dalam adegan Marsha bertransformasi dengan pakaian <i>belly dance</i> berwarna hitam dan latar	<i>Signified</i> dari elemen-elemen ini merujuk pada

belakang bulan yang terbakar, *signifier* mencakup elemen *visual* seperti kostum yang *glamor* dan gelap, gerakan tubuh yang anggun, serta efek *visual* bulan yang terbakar. Warna hitam sering diasosiasikan dengan misteri dan kekuatan, sementara bulan yang terbakar menambah nuansa dramatis dan simbolik terhadap perubahan yang sedang terjadi.



makna yang lebih dalam terkait dengan identitas dan penerimaan dalam praktik LGBT. Transformasi Marsha dapat diartikan sebagai simbol dari eksplorasi diri dan keberanian untuk mengekspresikan identitas yang autentik. Pakaian *belly dance* yang berwarna hitam dan penuh pergerakan mencerminkan kebebasan dalam mengekspresikan seksualitas dan keinginan, sementara latar belakang bulan yang terbakar dapat melambangkan perjuangan yang dihadapi individu LGBT dalam menghadapi stigma dan penolakan.

Mitos (*Myth*)

Beberapa budaya mungkin melihat tarian seperti itu sebagai tabu, menciptakan konflik antara ekspresi individu dan norma budaya. Hal ini bisa mengarah pada interpretasi bahwa transformasi Marsha adalah bentuk perlawanan terhadap norma-norma yang ketat.

Pembahasan :

Pada *scene* ini Marsha bertransformasi menggunakan pakaian *belly dance* hitam, gerakan dan penampilannya menciptakan suasana yang kuat dan penuh percaya diri. Ini menggambarkan penerimaan diri dan keberanian untuk menunjukkan siapa dirinya, meskipun ada tantangan yang mungkin dihadapi. Dalam konteks praktik LGBT, momen ini menjadi simbol dari kebebasan dalam mengekspresikan diri dan merayakan identitas yang unik.

Latar belakang bulan yang terbakar menambahkan dimensi emosional dan simbolis, menggambarkan konflik internal yang sering dialami oleh individu dalam komunitas LGBT. Kegelapan yang diciptakan oleh bulan yang terbakar bisa diartikan sebagai representasi dari perjuangan, tetapi juga sebagai kekuatan yang muncul dari pengalaman tersebut. Ini mengajak penonton untuk merenungkan bagaimana pengalaman yang menantang dapat membentuk identitas seseorang dan memberikan kekuatan dalam perjalanan menuju penerimaan.

Penanda denotatif dalam adegan ini membantu memperkuat narasi tentang pencarian identitas dan penerimaan dalam konteks LGBT.

Transformasi Marsha dalam pakaian *belly dance* hitam bukan hanya menggambarkan keindahan dan kekuatan, tetapi juga perjalanan yang kompleks menuju kebebasan dan penerimaan diri. Ini menjadi simbol penting dari keberanian individu untuk mencintai dan menjadi diri mereka sendiri dalam masyarakat yang sering kali tidak sepenuhnya menerima.

Tabel 4.10

Scene 10, Menit 5.11

Penanda Denotatif (<i>Denotative Signifier</i>)	Pertanda Denotatif (<i>Denotative Signified</i>)
 Gambar 4.10	Lirik: Kita telah melewati batasnya Dan saling mencintai
Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)	
Marsha bertransformasi menjadi wanita yang di selimuti kegelapan	
Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)	Pertanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
Dalam adegan di mana Marsha bertransformasi dengan pakaian <i>belly dance</i> berwarna hitam dan latar belakang bulan yang terbakar, <i>signifier</i> mencakup elemen visual seperti kostum yang	<i>Signified</i> dari elemen-elemen ini merujuk pada makna yang lebih dalam terkait dengan identitas

glamor dan gelap, gerakan tubuh yang anggun, serta efek visual bulan yang terbakar. Warna hitam sering diasosiasikan dengan misteri dan kekuatan, sementara bulan yang terbakar menambah nuansa dramatis dan simbolik terhadap perubahan yang sedang terjadi.  UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R	dan penerimaan dalam praktik LGBT. Transformasi Marsha dapat diartikan sebagai simbol dari eksplorasi diri dan keberanian untuk mengekspresikan identitas yang autentik. Pakaian <i>belly dance</i> yang berwarna hitam dan penuh pergerakan mencerminkan kebebasan dalam mengekspresikan seksualitas dan keinginan, sementara latar belakang bulan yang terbakar dapat melambangkan perjuangan yang dihadapi individu LGBT dalam menghadapi stigma dan penolakan.
Mitos (<i>Myth</i>)	
Melalui kostum dan gerakan tari yang sensual memperkuat mitos budaya	

tentang perempuan sebagai makhluk yang berubah dari kepolosan menjadi kekuatan, dan dari ketaatan menjadi pemberontakan.

Pembahasan :

Ketika Marsha bertransformasi dalam pakaian *belly dance* hitam, gerakan dan penampilannya menciptakan suasana yang kuat dan penuh percaya diri. Ini menggambarkan penerimaan diri dan keberanian untuk menunjukkan siapa dirinya, meskipun ada tantangan yang mungkin dihadapi. Dalam konteks praktik LGBT, momen ini menjadi simbol dari kebebasan dalam mengekspresikan diri dan merayakan identitas yang unik.

Latar belakang bulan yang terbakar menambahkan dimensi emosional dan simbolis, menggambarkan konflik internal yang sering dialami oleh individu dalam komunitas LGBT. Kegelapan yang diciptakan oleh bulan yang terbakar bisa diartikan sebagai representasi dari perjuangan, tetapi juga sebagai kekuatan yang muncul dari pengalaman tersebut. Ini mengajak penonton untuk merenungkan bagaimana pengalaman yang menantang dapat membentuk identitas seseorang dan memberikan kekuatan dalam perjalanan menuju penerimaan.

Akhirnya, penanda denotatif dalam adegan ini membantu memperkuat narasi tentang pencarian identitas dan penerimaan dalam konteks LGBT. Transformasi Marsha dalam pakaian *belly dance* hitam bukan hanya menggambarkan keindahan dan kekuatan, tetapi juga perjalanan yang kompleks menuju kebebasan dan penerimaan diri. Ini

menjadi simbol penting dari keberanian individu untuk mencintai dan menjadi diri mereka sendiri dalam masyarakat yang sering kali tidak sepenuhnya menerima.

Dalam beberapa kepercayaan, tarian *bally dance* hanya berfokus pada sensualitas dan seksualitas. Banyak orang menganggap bahwa penari *bally dance* melakukan tarian hanya untuk tujuan menggoda atau menarik perhatian seksual.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data, analisis, dan pembahasan yang didapatkan melalui observasi serta dokumentasi, peneliti menyimpulkan beberapa poin penting. Menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes pada lirik dan visual video klip JKT48 "Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam", kesimpulan ini dirumuskan untuk menjawab masalah penelitian. Berikut adalah kesimpulan yang berhasil dicapai:

1. Makna denotatif pada video klip JKT48 berjudul Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam terdapat beberapa scene yang secara denotatif mengandung unsur LGBT berupa lirik lagu, visual, serta adegan yang dilakukan oleh para pemain dalam video klip tersebut. Seperti adegan mendekatkan bibir, berpelukan atau berdekapan sesama perempuan, tarian yang erotis, saling menggoda satu sama lain.
2. Makna konotatif dalam video klip JKT48 berjudul *Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam* dapat ditemukan pada beberapa adegan yang mengandung unsur LGBT, salah satunya adalah saat Marsha tampak terkurung oleh empat perempuan lainnya. Keterkurungan tersebut tidak semata-mata menggambarkan kondisi fisik, melainkan juga mencerminkan perjuangan emosional serta pencarian penerimaan yang kerap dialami oleh individu dalam komunitas LGBT. Selain itu juga saat adegan mendekatkan bibir, di mana dua perempuan terlihat berusaha untuk mencium satu sama lain. Tindakan ini sering kali dilihat sebagai bentuk ekspresi cinta atau ketertarikan otomatis.

Tindakan tersebut diperkuat oleh lirik “Bibir yang mulai mendekat”. Dalam penilaian sosialnya, tindakan ini bisa membawa ke arah stigma yang negatif, terutama jika melibatkan hubungan yang dianggap tabu atau tidak diterima oleh masyarakat. Dan adegan tersebut diperkuat oleh lirik lagu “cinta kan selalu immoral”, yang dapat diartikan sebagai tindakan, perilaku, atau hubungan yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma moral dan etika yang berlaku, seperti cinta terlarang. Artistik dan pencahayaan yang sejak awal hingga akhir di dominasi oleh warna merah, dimana dalam makna negatifnya warna merah memiliki makna berbahaya, kemarahan, kekerasan, dan gairah yang tidak sehat.

3. Makna mitos pada video klip JKT48 berjudul Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam terdapat beberapa mitos yaitu kupu-kupu malam, dimana kupu-kupu malam telah menjadi kepercayaan atau budaya sosial di beberapa negara kepada seorang wanita yang berkegiatan di malam hari. Kupu-kupu malam sering diasosiasikan dengan kehidupan malam yang beresiko, dan juga kupu-kupu malam dilihat sebagai simbol objek seksual. Selain itu tarian *bally dance* yang dilakukan oleh kelima member tersebut dapat dilihat sebagai bentuk objektifikasi perempuan, di mana penari dipandang lebih sebagai objek visual, dan tarian *bally dance* sering kali diasosiasikan dengan stereotip tertentu tentang budaya timur tengah yang dapat dipandang melanggar norma-norma kesopaan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, yaitu :

1. Sebagai penonton video klip, sebaiknya tidak bersikap pasif dalam menerima apa yang disajikan. Sebaliknya, penonton dianjurkan untuk berpikir secara kritis dalam mengevaluasi pesan-pesan yang terkandung di dalam video klip, sehingga mampu memilih dan memilah tontonan yang bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan.
2. Bagi penggiat atau pelaku seni dibidang audio dan visual untuk dapat memproduksi lagu dan video klip yang mengandung unsur edukasi dan tidak mengandung unsur negatif yang dapat mempengaruhi para penontonnya ke jalan yang tidak benar.
3. Bagi KOMINFO, diharapkan untuk lebih teliti lagi dalam memfilter karya audio visual dan membuat peraturan perundang-undangan yang melarang adanya ideologi LGBT pada setiap karya audio visual di platform apapun, Karena ditakutkan bisa menjadi ruang bagi orang tidak bertanggung jawab untuk mendoktrinisasi ideologi LGBT di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhia Ningtyas. Nina Kusumawati, Sultan Himawan, *“Analisis Semiotika pesan moral video klip BTS ‘We Are Bulletproof; The Eternal’”*.
- Ailsa Ardelia. Dita Maulida Agriyani, *“Analisis Semiotik Roland Barthes Video Musik Either Way – Ive”*.
- Anggy Rusidi. *“Analisis Semiotika Pada Video Klip “Man Upon The Hill” Stars And Rabbit”*.
- Bakri Abbas. *“Komunikasi Internasional: Peranan dan Permasalahannya”* (Jakarta: IISIP, 2003), 23.
- Cangara. *“Pengantar Ilmu Komunikasi”* 25.
- Dennis MacQuail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Erlangga, 1987), 13.
- Dapartemen Agama RI. *Al-qur’an Tajwid dan Terjemah*. (Bandung,: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 522.
- Edy Chandra. *“YouTube, Citra Media Informasi Interaktif Atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi”* 1, No. 2 (2017).
- Febby Shafira Dhamayanti and Universitas Negeri Semarang. *“Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM , Agama , Dan Hukum Di Indonesia Pros and Cons of Views on LGBT Based on the Perspective of Human Rights , Religion , and Law in Indonesia”* 2, no. 2 (2022): 31–210.
- Green, D. (2013). *Animated Music Videos: An Artistic Exploration. Animation Studies*.
- Hendaru Tri Hanggoro. *Di Balik Kontroversi MV Baru Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam Milik JKT48,” Merah Putih.com, Maret 18, 2023,*

<https://merahputih.com/post/read/di-balik-kontroversi-mv-baru-benang-sari-putik-dan-kupu-kupu-malam-milik-jkt48>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI Online) diakses 10 Maret 2023,

[https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrKF2oQ2gpkasULSinLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1678461585/RO=10/RU=https%3a%2f%2fwww.kbbi.web.id](https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrKF2oQ2gpkasULSinLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1678461585/RO=10/RU=https%3a%2f%2fwww.kbbi.web.id%2f/RK=2/RS=8w0I11U.FA1Paw.hTyO1IS.6YdM)

https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrKF2oQ2gpkasULSinLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1678461585/RO=10/RU=https%3a%2f%2fwww.kbbi.web.id%2f/RK=2/RS=8w0I11U.FA1Paw.hTyO1IS.6YdM.

Munadi. *Diskursus Hukum LGBT Di Indonesia* (Lhokseumawe: Unimal Press, 2017),

12-13

[http://journal.um-](http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2023)

[surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2023](http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2023).

Muhammad Fadlan Adytia Siregar, Maraimbang Daulay, Hasan Sazali. “*Pesan Moral Dalam Film The Platform (Analisis Semiotik Roland Barthes)*”.

Maulida laily kusuma Wati, Fatkhur Rohman, Tommi Yuniawan. “*Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018*

Karya Wahyu Agung Prasetya”.

Molcong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” 330.

Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi).

Bandung: Remaja Rosdakarya.

Niken Pambudiasih. “*Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dunia Tanpa Suara*”.

Neumark, N. (2005). *The Music Video: A Critical Analysis*. Routledge.

Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*, 9.

Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46-47.

Rizki Baiquni Pratama. “*Menyelami Dunia Fans JKT48, Wota dan Cerita yang Melatarinya*,”KumparanNews,Juli15,2023,<https://kumparan.com/kumpara>

nnews/menyelami-dunia-fans-jkt48-wota-dan-cerita-yang-melatarinya-20nC8uBS2fe/full

Rusmana, “*Filsafat Semiotika*”, 19-21.

Rusmana, “*Filsafat Semiotika*”, 186-187

Rusmana, “*Filsafat Semiotika*”, 189.

Rusmana, “*Filsafat Semiotika*”, 199.

Rusmana, “*Filsafat Semiotika*”, 200-201.

Sharifa Arifin, Muhammad Syukron Anshori. “*Studi Semiotik Feminisme pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”.

Sobur, Alex. (2013). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sullivan, M. (2009). *Michael Jackson's Thriller: A Cultural History*. University of Michigan Press

Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, 369.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Pt. Rineka Cipta, Jakarta, 1999, 234.

Susilo Rahardjo dan Gudnanto. *Pemahaman Individu Teknik Nontes*, 42.

Sobur. “*Semiotika Komunikasi*,” 15.

Sobur. “*Semiotika Komunikasi*,” 69.

Sobur. “*Semiotika Komunikasi*,” 128

Tim Revisi. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), hal 44.

UUD Republik Indonesia, “Pers,” 3.

Wright, M. (2018). *Innovation in Music Video Production. Journal of Experimental Media.*

(Q.30:30, NUonline)

(Q.5:91, NUonline)

(Q.24:31, NUonline)



MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN	SUMBER DATA	TUJUAN PENELITIAN	METODE PENELITIAN
“ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP LIRIK DAN VISUAL PRO LGBT DALAM VIDEO KLIP JKT48”	1. SEMIOTIKA 2. LGBT 3. VIDEO KLIP	- Semiotika - Semiotika Roland Barthes - Perbedaan Semiotika - Pengertian Video Klip - Jenis video klip - Video klip sebagai media massa	- Apa saja scene dari video klip JKT48 Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam yang secara denotatif mengandung lirik dan visual yang pro LGBT - Apa saja scene dari video klip JKT48 Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam yang secara konotatif mengandung	1. Primer : Tayangan Video klip JKT48 Benang sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam 2. Sekunder : Buku, Jurnal, Artikel, Skripsi terdahulu	Untuk menganalisis lirik dan visual yang Pro LGBT secara denotatif, konotatif, serta mitos pada video klip JKT48 Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam	1. Pendekatan Penelitian : Kualitatif 2. Jenis Penelitian : Deskriptif 3. Objek Penelitian : Setiap adegan (<i>scene</i>) yang mengandung pesan moral 4. Subjek Penelitian : Video Klip JKT48 Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam 5. Teknik Pengumpulan data : a. Dokumentasi b. Observasi 6. Teknik pemeriksaan keabsahan data :

			lirik dan visual yang pro LGBT - Apa saja scene dari video klip JKT48 Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam yang secara mitos mengandung lirik dan visual yang pro LGBT?			Menggunakan Triangulasi Teori 7. Teknik analisis data : - Menonton video klip JKT48 Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam - Mengumpulkan scene yang mengandung ideologi LGBT - Menganalisis makna dari tanda-tanda menggunakan semiotika Roland Barthes yang mengutamakan dua kategori penandaan yakni denotasi dan konotasi yang menghasilkan elemen mitos serta penjelasan dari setiap <i>scene</i>.
--	--	--	--	--	--	--

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Analisis Semiotika Terhadap Lirik dan Visual dalam Video Klip JKT48

Lokasi Penelitian : Jember

No	Tanggal	Jenis Kegiatan
1	23 Juni 2024	Meminta surat izin penelitian di Akademik
2	28 Juli – 30 Oktober 2024	Menganalisis video klip JKT48 yang berjudul “Benang Sari, Putik, dan Kupu-kupu Malam”
3	5 November 2024	Memilih beberapa scene yang mengandung tanda dan penanda LGBT



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firdaus Febrian Ade
NIM : D20191104
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN KHAS Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan apapun.

Jember, 23 Mei 2025

Saya yang menyatakan



Firdaus Febrian Ade
NIM : D20191104

BIODATA PENULIS



A. Biodata Pribadi

Nama : Firdaus Febrian Ade
NIM : D20191104
Tempat/Tanggal Lahir : Bondowoso, 23 Februari 2000
Alamat : Desa Patemon RT.013/RW.003, Kecamatan
Tlogosari, Kabupaten Bondowoso
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
No. HP/WA : 085607664451
Email : firdausfebrianade23@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 1 Pakisan
2. SMPN 1 Pujer
3. SMKN 1 Bondowoso
4. S1 UIN KHAS Jember